

JUNI AHYAR, S.Pd., M.Pd.

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
BAHASA ACEH RAGAM LISAN SISWA**

**Editor
DR. Ramli, M.Pd.**

Penerbit CV. BieNa Edukasi, Lhokseumawe, 2014

© 2014 BieNa Edukasi

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording, or any information storage and retrieval system, without permission in writing from the publisher. Requests for permission to make copies of any part of this publication should be mailed to:

Permission
BieNa Edukasi
Jl. Madan No. 10C Geudong
Lhokseumawe – Aceh – Indonesia 24374
Email: bienaedukasi@gmail.com

Printed in Lhokseumawe, 2014

JUNI AHYAR, S.Pd., M.Pd.

Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa - Juni Ahyar - 1st ed. – Lhokseumawe: CV. BieNa Edukasi, 2014, 111 hlm. Bibliografi: hlm. 110

ISBN 978-602-14523-8-7

Editor:
DR. Ramli, M.Pd.

Penerbit:
CV. BieNa Edukasi

Layout and Cover Design:
BieNa Art

JUNI AHYAR, S.Pd., M.Pd.

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
BAHASA ACEH RAGAM LISAN SISWA**

**Editor
DR. Ramli, M.Pd.**

Penerbit CV. BieNa Edukasi, Lhokseumawe, 2014

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur penulis ungkapkan kepada Allah swt. atas segala rahmat, hidayah, serta kesehatan yang telah dilimpahkan-Nya sehingga buku yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa” dapat penulis selesaikan dengan baik. Selanjutnya, selawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat Beliau yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan dan dari alam kegelapan ke alam yang terang-benderang.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. Ramli, M.Pd. dan Drs. Denni Iskandar, M.Pd. yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta saran-saran dalam penulisan buku ini. Khusus kepada DR.Ramli, M.Pd yang telah meluangkan waktu untuk mengedit tulisan ini sehingga dapat diterbitkan sebagai sebuah buku. Kemudian, penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Rajab Bahry, M.Pd., dan seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu kepada penulis. Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan juga kepada kepala sekolah, guru, seluruh staf pengajar, dan para siswa SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Tanpa bantuan mereka data penelitian ini tidak akan terkumpul sebagaimana mestinya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Ayahanda, H.M. Jafar Malem, dan Ibunda, Cut Darmawati, yang dengan ikhlas memberikan semangat, dukungan, doa, dan nasihat yang tulus.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Kritikan dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Demikian pula, penulis hanya dapat berdoa semoga segala amal baik dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah Yang Maha Pengasih.

Lhokseumawe, Mei 2014

Penulis,

Juni Ahyar, S.Pd., M.Pd.

PENGANTAR EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji dan syukur dihantarkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga saat ini masih dapat merasakan nikmat Iman dan Islam. Salawat dan salam juga disampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam gelap gulita sampai ke alam ilmu pengetahuan yang terang benderang.

Buku yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa” yang ditulis oleh Saudara Juni Ahyar, S.Pd., M.Pd. merupakan sebuah hasil penelitian Penulis yang telah mengalami perbaikan guna penyempurnaan sebuah buku. Buku ini secara gamblang membahas tentang alih kode dan campur kode pada penggunaan bahasa Aceh ragam lisan siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe dan faktor-faktor sosial penentu alih kode dan campur kode. Buku ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi penting dalam menyebarkan gagasan dan ilmu pengetahuan, khususnya ragam bahasa lisan di berbagai daerah.

Proses penyuntingan buku ini berjalan lancar dan tidak menemukan kendala yang cukup berarti. Hal ini dilatarbelakangi dari hasil penelitian yang sudah cukup baik penulisannya. Semoga buku ini dapat menambah khasanah pembaca semua, baik dari akademisi maupun umum. Kami selaku editor merasa tersanjung dengan diberikan kesempatan untuk mengedit beberapa bagian yang dirasa perlu guna kesempurnaan buku ini.

Lhokseumawe, Mei 2014

Editor,

DR. Ramli, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	i
Pengantar Editor	ii
Daftar Isi	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Definisi Operasional	8
E. Metode Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Bahasa	10
B. Bahasa dan Masyarakat	21
1. Masyarakat Bahasa	23
2. Bahasa dan Tingkatan Sosial	25
3. Bilingualisme	26
C. Variasi Bahasa	30
1. Ragam Lisan	31
2. Ragam Tulis	31
D. Kode	33
1. Alih Kode dan Campur Kode	35
2. Penyebab Terjadinya Alih Kode	38
3. Penyebab Terjadinya Campur Kode	44
4. Jenis-Jenis Alih Kode	46
5. Jenis-Jenis Campur Kode	49
6. Wujud Alih Kode.....	49
7. Wujud Campur Kode	50
8. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode	51
E. Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa	52

1. Sikap Bahasa	52
2. Jenis-Jenis Sikap Bahasa	54
3. Pemilihan Bahasa	57

BAB III ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA

A. Kode Tuturan Siswa Kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe	59
1. Kode Bahasa Aceh (BA)	59
2. Kode Bahasa Indonesia (BI)	62
B. Variasi Alih Kode dan Campur Kode	67
1. Variasi Alih Kode	67
2. Variasi Campur Kode	82
3. Faktor-Faktor Sosial Penentu Pemilihan Kode	87
C. Topik dan Situasi Pembicaraan	92
D. Faktor-Faktor Sosial Penentu Alih Kode dan Campur Kode	93
1. Faktor-Faktor Sosial Penentu Alih Kode	94
2. Faktor-Faktor Sosial Penentu Campur Kode	100

BAB IV BENTUK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA ACEH RAGAM LISAN DI SMP NEGERI 7 KOTA LHOKSEUMAWE

A. Alih Kode dan Campur Kode Pada Penggunaan Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa Kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe	104
B. Faktor-Faktor Sosial Penentu Alih Kode dan Campur Kode Pada Penggunaan Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa Kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Pemakaian bahasa dalam komunikasi, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik (luar bahasa), seperti faktor sosial. Dengan demikian, karena kedudukan bahasa yang sangat penting, bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya.

Kebiasaan menggunakan bahasa nasional menyebabkan mereka lupa bahasa daerahnya, begitu juga sebaliknya. Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa pertama anak-anak mereka; migrasi antardaerah (lingkungan) lain, misalnya, orang Aceh hijrah ke Medan atau Jakarta, sikap negatif penutur; kurangnya perhatian pemerintah; dan sebagainya. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa kepunahan bahasa Aceh dapat terjadi karena ekspansi dan penetrasi bahasa Indonesia dalam skala besar di berbagai lini kehidupan. Pandangan demikian memang cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Perkembangan penelitian tentang Sociolinguistik tersebut sangat meningkat pada akhir tahun 1960-

2 Bab I Pendahuluan

an. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji (Mahsun, 2005:203).Mahsun menyatakan bahwa Sociolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas; tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, tetapi juga penggunaan bahasa di masyarakat.

Kemudian, Gunarwan (dalam Mutmainnah, 2008:15) juga menyatakan bahwa masyarakat tidak bersifat monolitik; ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan fitur. Atas dasar ini, Sociolinguistik juga memandang bahwa suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Latar belakang sosial, budaya, dan situasi masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan Sociolinguistik, situasi kebahasaan penggunaan bahasa Aceh oleh masyarakat sangat menarik untuk diteliti.

Dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:108) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, tetapi harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain, siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang

sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi. Dell Hymes menggolongkan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf awal tiap-tiap komponen tersebut dapat membentuk singkatan yang mudah diingat, yaitu *Speaking* yang terdiri atas *setting and scene* (latar), *participants* (peserta), *ends* (hasil), *act sequence* (amanat), *key* (cara), *instrumentalities* (sarana), *norms* (norma), dan *genres* (jenis). Hal-hal yang dikemukakan oleh Hymes mengenai aturan sosial berbahasa sebenarnya tidak hanya menyangkut masalah kesepakatan dalam pemakaian bahasa saja, tetapi juga mencakup fungsi bahasa (Kushartanti dkk., 2005:53).

Negara Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki beratus-ratus ragam bahasa. Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah (selanjutnya disingkat BD) di Indonesia, BD menjadi salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Walaupun memiliki bermacam-macam BD, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia adalah adanya bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI).

Adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lainnya menyebabkan sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Keadaan semacam ini menimbulkan apa yang disebut dengan sentuh bahasa atau kontak bahasa (Kushartanti dkk., 2005:58). Gejala demikian juga terjadi di Kota Lhokseumawe, Aceh.

4 Bab I Pendahuluan

Kontak bahasa yang ada di kota terjadi karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di kota adalah pendatang dari berbagai provinsi di Indonesia yang saling berinteraksi. Masyarakat Kota Lhokseumawe dapat pula disebut sebagai masyarakat dwibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari, yakni BD dan BI. Gejala penggunaan dua bahasa di Kota Lhokseumawe akan lebih rumit lagi jika mereka memasukkan unsur-unsur bahasa lain karena Kota Lhokseumawe merupakan kota yang hampir seluruh penduduknya pendatang dari luar Aceh.

Situasi kebahasaan pada masyarakat dwibahasa menjadi rumit karena terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kerumitan tersebut disebabkan mereka harus menentukan dengan bahasa apakah sebaiknya mereka gunakan untuk berkomunikasi. Selain itu, penutur juga harus dapat menentukan variasi kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Dengan demikian, setiap masyarakat dwibahasa/multibahasa harus memilih salah satu bahasa atau variasi kode yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur.

Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada masyarakat di Kota Lhokseumawe, hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan pada sebuah tuturan. Selain itu, dengan adanya kontak bahasa di Kota Lhokseumawe, muncul pula gejala alih kode dan campur kode pada penuturnya. Kedua gejala kebahasaan tersebut, alih kode dan campur kode, terjadi pada saat berbicara; seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Fenomena tersebut terjadi

hampir pada setiap interaksi, baik di rumah tangga, tempat umum, sekolahmaupun tempat lainnya.

Begitu juga halnya pada anak sekolah (siswa), siswa, terutama SMP, di Kota Lhokseumawe, umumnya menguasai dua bahasa atau bahkan lebih, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (umumnya Inggris). Mereka sering menggabungkan bahasa-bahasa tersebut ketika berkomunikasi, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Di sekolah ketika terjadi proses pembelajaran, mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Namun, ketika mereka sulit untuk mengungkapkan suatu hal yang mereka anggap lebih spesifikasi (perasaan), mereka sering menggabungkan unsur bahasa lain (bahasa daerah) dalam percakapan mereka.

Begitu juga sebaliknya, ketika mereka sedang berada di luar sekolah (di luar proses pembelajaran), sering menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan. Namun, ketika ada suatu hal yang terasa penting untuk didengar (bersifat penegasan), biasanya mereka mencampurkan bahasa Indonesia sebagai alat untuk menegaskan. Kejadian-kejadian tersebut dalam istilah Sociolinguistik disebut dengan alih kode dan campur kode. Hal tersebut seperti yang disebutkan oleh Thealander (dalam Chaer, 2004:115) yang mengatakan bahwa apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

6 Bab I Pendahuluan

Pemilihan variasi kode yang tepat dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting. Paparan di atas menunjukkan rumitnya penggunaan bahasa beserta variasi-variasinya pada masyarakat tutur pendatang, khususnya pada masyarakat Aceh di Kota Lhokseumawe, terutama anak SMP, yang merupakan masyarakat dwibahasa. Oleh karena itu, kajian yang mendalam terhadap permasalahan variasi kode serta munculnya gejala alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor penentunya pada tuturan masyarakat Aceh, khususnya anak SMP, di Kota Lhokseumawe menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Sasaran perhatian penelitian pada penggunaan bahasa Aceh alih kode dan campur kode adalah pada bahasa-bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan, khususnya anak SMP, secara berselang-seling. Beberapa ahli bahasa membedakan antara alih kode dan campur kode, tetapi beberapa ahli bahasa yang lain hanya mengenal satu istilah saja untuk menyebut dua gejala kebahasaan tersebut, yaitu alih kode. Kedua istilah tersebut sama-sama merujuk pada hal yang sama, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain pada tuturan seorang dwibahasawan. Walaupun merujuk pada hal yang sama, sebenarnya terdapat perbedaan yang jelas antara alih kode dan campur kode.

Pada masyarakat dwibahasa, penutur dituntut untuk dapat memilih kode bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pada penelitian ini dijabarkan mengenai variasi alih kode dan campur kode seperti apakah yang ada pada masyarakat tutur Aceh, khususnya anak SMP, di Kota Lhokseumawe serta faktor-faktor sosial penentunya. Namun, pada penelitian ini anak SMP

yang menjadi sumber data hanya dibatasi pada siswa kelas I dan SMP yang menjadi lokasi penelitian hanya pada SMP Negeri 7 Lhokseumawe. Siswa kelas I diambil dengan alasan siswa tersebut masih kental terdapat bahasa ibunya dan mereka telah mengenal bahasa kedua. Kemudian, SMP ini diambil juga dengan asumsi pada SMP tersebut akan terdapat gejala variasi bahasa karena letak SMP tersebut tepat di pusat Kota Lhokseumawe. Jadi, penelitian ini hanya difokuskan pada siswa kelas I di SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah alih kode dan campur kode pada penggunaan bahasa Aceh ragam lisan siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe dan faktor-faktor sosial penentu alih kode dan campur kode?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada penggunaan bahasa Aceh ragam lisan pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe dan faktor-faktor sosial penentu alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis, penelitian ini berguna dalam rangka Menambah referensi dan bahan kajian ilmu pengetahuan di bidang

8 Bab I Pendahuluan

pendidikan, khususnya mengenai penggunaan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia ragam lisan pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi tentang penggunaan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia yang masih digunakan dalam masyarakat serta dapat memahami pentingnya menjaga bahasa daerah sendiri supaya tidak punah atau bergeser. Bagi instansi dapat sebagai masukan yang menyatakan pentingnya menjaga bahasa Aceh sebagai bahasa daerah dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

D. Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting yang sering digunakan, yaitu masyarakat tutur, kode, alih kode, dan campur kode. Agar pemakaian istilah-istilah tersebut dapat dilakukan secara konsisten, pengertian tentang istilah itu dibatasi seperti berikut ini.

1) Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.

2) Kode

Kode adalah sebuah sistem tutur yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu.

3) Alih Kode

Alih kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan/multibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan.

4) Campur Kode

Campur kode adalah perubahan bahasa dalam sebuah tuturan oleh seorang pengguna bahasa ke penutur lainnya tanpa adanya perubahan situasi.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini sangat tepat digunakan untuk melihat secara keseluruhan bagaimana penggunaan bahasa Aceh ragam lisan oleh siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe dipilih karena letak SMP tersebut di pusat Kota Lhokseumawe. Karena letaknya di pusat Kota Lhokseumawe, dimungkinkan para siswanya mampu beberapa bahasa (minimal dua bahasa [bahasa Aceh dan bahasa Indonesia]). Kemudian, siswa SMP kelas I tersebut yang diambil sebagai sumber data adalah siswa SMP yang bahasa ibunya bahasa Aceh atau orang tuanya asli suku Aceh (berbicara dalam bahasa Aceh).

3. *Instrumen Penelitian*

Instrumen dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Instrumen diri peneliti sendiri sering disebut juga sebagai instrumen kunci (*key instrument*) (Sugiyono, 2008:222).

Sebagai instrumen kunci, Sugiyono (2008:223) mengungkapkan bahwa peneliti harus “divalidasi” agar peneliti memiliki kemampuan sejauhmana kesanggupan dalam melakukan penelitiannya. Yang melakukan validasi biasanya peneliti itu sendiri. Peneliti juga diharapkan peka dan dapat bereaksi terhadap stimulus yang diperolehnya saat terjun ke lapangan. Selain itu, peneliti sebagai alat harus dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Peneliti sebagai instrumen dapat pula menganalisis langsung data yang diperolehnya. Ia dapat menafsirkan, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan. Semua hal ini dapat dilakukan oleh peneliti dalam kajian ini karena peneliti sudah menguasai hal yang akan diteliti, setidaknya konsep dan teori.

Selain peneliti sendiri yang menjadi instrumen, peneliti juga menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data. Alat bantu yang digunakan berupa *tape Recorder*, lembar observasi, dan pedoman wawancara. *Tape recorder* digunakan untuk merekam setiap kegiatan komunikasi siswa pada saat menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan, lembar observasi digunakan mencatat setiap bentuk perilaku nonbahasa dari para partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2005:219-220). Dari hasil

rekaman dan catatan pada lembar observasi tersebut diperoleh data tentang variasi penggunaan alih kode dan campurkode dan variasi-variasi kode yang terjadi dalam komunikasi pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

Pedoman wawancara digunakan untuk menilai/melihat/ mencari informasi terhadap seseorang. Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor sosial yang menjadi penentu pada saat penggunaan bahasa dalam hal alih kode dan campur kode. Selain itu, pedoman wawancara juga digunakan sebagai penguatan dari hasil *tape recorde* dan observasi. Ketika peneliti melakukan observasi/merekam ada hal-hal yang tidak/kurang jelas, peneliti melakukan wawancara agar data yang diperoleh benar-benar jelas/akurat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik nontes. Teknik nontes yang digunakan adalah teknik observasi (teknik simak) dan wawancara. Teknik observasi (teknik simak) diterapkan dengan menyimak segala kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang variasi penggunaan alih kode dan campurkode. Selain itu, teknik observasi juga digunakan untuk mengungkap variasi-variasi kode yang terjadi dalam komunikasi pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

Teknik observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat-cakap dan teknik simak bebas-libat-

12 Bab I Pendahuluan

cakap. Dalam teknik simak libat-cakap, peneliti berpartisipasi dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut, sedangkan pada teknik simak bebas-libat-cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, tetapi hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik simak bebas-libat-cakap. Teknik ini dipakai dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap (Mahsun, 2005:218-219).

Dalam penerapan teknik observasi ini, peneliti melakukan teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami. Di dalam teknik simak bebas-libat-cakap, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur, tetapi merekam semua tuturan dalam sebuah alat perekam yang disembunyikan sehingga anggota tutur yang lain tidak mengetahui bahwa tuturannya sedang direkam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tuturan yang alami dan tidak dibuat-buat.

Penerapan teknik rekam dimaksudkan untuk mengabadikan peristiwa tutur yang diamati sehingga sewaktu-waktu jika diperlukan untuk proses analisis data dapat diputar kembali. Dengan demikian, peneliti dapat mengkaji ulang peristiwa tutur yang diamati melalui teknik simak.

Selanjutnya, selain menyadap/merekam semua percakapan, peneliti juga mencatat hal-hal yang dianggap penting, seperti bentuk

perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur itu. Untuk memudahkan pencatatan itu, dalam penelitian ini digunakan lembar pengamatan yang berisi keterangan-keterangan ringkas yang dapat diisi dengan cepat oleh peneliti (Mahsun, 2005:219).

Selain menggunakan teknik observasi, wawancara juga digunakan di dalam penelitian ini. Wawancara diajukan secara lisan walaupun didasarkan pada senarai pertanyaan tertulis. Wawancara digunakan untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang menjadi penentu pada saat penggunaan bahasa alih kode dan campur kode. Wawancara juga digunakan sebagai penguatan atau memperbaiki segala kekurangan dari hasil observasi.

Wawancara dilakukan langsung terhadap informan (siswa kelas I SMP) setelah dilakukan penyadapan. Informan langsung diwawancarai mengenai alasan-alasan mengapa informan menggunakan alih kode dan campur kode. Pemilihan siswa SMP yang dipilih berdasarkan siswa yang bahasa ibunya bahasa Aceh.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan meminta izin terlebih dahulu kepada siswa (informan). Setelah mendapatkan izin untuk wawancara, penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dengan menggunakan daftar pertanyaan pokok yang telah disiapkan. Jadi, selain dari hasil pengamatan, jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut juga digunakan dalam menentukan faktor-faktor sosial penentu penggunaan bahasa Aceh alih kode dan campur kode pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

5. Teknik Analisa Data

Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Langkah analisis data ini adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Adapun analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah.

1) Reduksi/Identifikasi Data

Reduksi data ialah melakukan identifikasi keragaman pemilihan kode. Pada tahap ini peneliti memutar ulang hasil rekaman dan mengidentifikasi hasil rekaman berdasarkan kode yang digunakan didalam peristiwa tutur tersebut. Reduksi data ini bermanfaat untuk mendapatkan data-data yang masuk dalam kategori penelitian, yakni tuturan yang mengandung unsur campur kode dan alih kode pada tuturan siswa kelas I SMP 7 di Kota Lhokseumawe.

2) Transkrip Data Hasil Rekaman

Setelah data direduksi, peneliti melakukan transkripsi data secara ortografis pada data yang masuk dalam kategori penelitian, yaitu dengan cara menuliskan data-data yang dapat didengar dari hasil rekaman. Pada transkripsi data ini, peneliti hanya mentranskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian saja. Maksudnya, peneliti tidak mentranskripsikan semua hasil rekaman secara mendetail hal-hal yang tidak relevan, misalnya transkripsi fonetik pada tuturan.

3) Klasifikasi/pengelompokkan Data

Setelah dilakukan transkripsi hasil rekaman, langkah selanjutnya adalah pengklasifikasian kategori data yang berasal dari hasil rekaman dan catatan lapangan. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang berasal dari keragaman kode berdasarkan ranah sosial berlangsungnya peristiwa tutur dan berdasarkan komponen tutur.

4) Analisis Data

Setelah data diklasifikasi/dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Dari hasil analisis ini dapat diketahui alih kode atau campur kode yang terdapat dalam penggunaan bahasa Aceh ragam lisan pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Dari hasil analisis tersebut kemudian diambil kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian. Selain itu, dalam kesimpulan dapat diketahui apakah tujuan penelitian ini dapat dicapai atau tidak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Bahasa

Apa itu bahasa? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya jika kita memperhatikan beberapa pengertian bahasa berdasarkan pengertian umum dengan melihat kamus umum. Dalam kamus umum, dalam hal ini Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002:88), bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Kamus Webster (internet) mendefinisikan bahasa sebagai *A systematic means of communication ideas or feeling by the use of communication sign, sounds, gestures, or mark having understood meanings.*

Dari dua makna umum tentang bahasa di atas, ada persamaan yang jelas. Persamaan itu adalah bahasa ditempatkan sebagai alat komunikasi antarmanusia untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi baik yang berupa suara, gestur (sikap badan), atau tanda-tanda berupa tulisan.

Sebagai sebuah istilah dalam linguistik, Kridalaksana (dalam Sibarani, 1992:3) mengartikannya bahasa sebagai sebuah sistem lambang

bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Lain halnya dengan Kridalaksana, Badudu (dalam Sibarani, 1992:2) menekankan bahwa pengertian bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat.

Dengan melihat deretan definisi tentang bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa cukup banyak dan bervariasi definisi tentang bahasa yang bisa kita temui. Variasi itu wajar terjadi karena sudut pandang keilmuan mereka yang juga berbeda. Ada yang menekankan bahasa pada fungsi komunikasi, ada yang mengutamakan bahasa sebagai sistem, ada pula yang memposisikan bahasa sebagai alat.

Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2004:11-12) menyatakan bahwa bahasa adalah sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Adapun hakikat bahasa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Bahasa sebagai sebuah sistem lambang

Sistematis artinya beraturan atau berpola. Bahasa memiliki sistem bunyi dan sistem makna yang beraturan. Dalam hal bunyi, tidak sembarangan bunyi bisa dipakai sebagai suatu simbol dari suatu rujukan (*referent*) dalam berbahasa. Bunyi mesti diatur sedemikian rupa sehingga terucapkan. Kata *pnglln* tidak mungkin muncul secara alamiah, karena tidak ada vokal di dalamnya. *Kalimat Pagi ini Faris pergi ke kampus*, bisa dimengerti karena polanya sistematis, tetapi kalau diubah menjadi *Pagi pergi ini kampus ke Faris* tidak bisa dimengerti karena melanggar sistem.

18 Bab II Kajian Teori

Bukti lain, dalam struktur morfologis bahasa Indonesia, prefiks *me-* bisa berkombinasi dengan dengan sufiks *-kan* dan *-i* seperti pada kata *membetulkandan menangisi*. Akan tetapi tidak bisa berkombinasi dengan *ter-*. Tidak bisa dibentuk kata *mentertawa*, yang ada adalah *mentertawakan* atau *tertawa*. Mengapa demikian? Karena bahasa itu beraturan dan berpola.

(2) Bahasa berupa bunyi

Bahasa terwujud dalam lambang-lambang yang berbentuk bunyi atau lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Misalnya, lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Jadi, setiap lambang yang berbentuk bunyi yang memiliki konsep atau makna disebut bahasa, sedangkan yang tidak memiliki konsep atau makna disebut bukan bahasa.

Selanjutnya, kemajuan teknologi dan perkembangan kecerdasan manusia memang telah melahirkan bahasa dalam wujud tulis, tetapi sistem tulis tidak bisa menggantikan ciri bunyi dalam bahasa. Sistem penulisan hanyalah alat untuk menggambarkan bahasa di atas kertas atau media keras lain atau sebagai pelestari ujaran. Lebih jauh lagi, tulisan menjadi pelestari kebudayaan manusia. Kebudayaan manusia purba dan manusia terdahulu lainnya bisa kita prediksi karena mereka meninggalkan sesuatu untuk dipelajari. Sesuatu itu, antara lain, berbentuk tulisan.

(3) Bahasa bersifat arbitrer (Manasuka)

Manasuka atau arbitrer adalah acak, bisa muncul tanpa alasan. Kata-kata (sebagai simbol) dalam bahasa bisa muncul tanpa hubungan logis dengan yang disimbolkannya. Mengapa makanan khas yang berasal dari Aceh itu disebut *timpahan* bukan *tumphen* atau *thempert*? Mengapa binatang panjang kecil berlendir itu kita sebut *cacing*? Mengapa tumbuhan kecil itu disebut *rumput* (dalam bahasa Indonesia), sedangkan mengapa dalam bahasa Aceh disebut *naleng*? Tidak adanya alasan kuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas atau yang sejenis dengan pertanyaan tersebut.

Bukti-bukti di atas menjadi bukti bahwa bahasa memiliki sifat arbitrer, mana suka, atau acak semaunya. Pemilihan bunyi dan kata dalam hal ini benar-benar sangat bergantung pada konvensi atau kesepakatan pemakai bahasanya. Jadi, bunyi-bunyi bahasa itu yang melambangkan suatu makna tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang itu mengonsepi makna tertentu.

(4) Bahasa itu produktif

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, mampu menghasilkan satuan-satuan ujaran yang tidak terbatas jumlahnya. Misalnya, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Purwadarminta, bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata. Namun, dengan

20 Bab II Kajian Teori

23.000 kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas (Chaer dan Agustina, 2004:13).

(5) Bahasa itu dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis. Artinya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja, seperti fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, ataupun semantik. Umumnya, perubahan terjadi pada tataran leksikon (kata). Dulu kita tidak mengenal kata solusi, tetapi kata solusi sekarang ini sangat populer di telinga masyarakat. Begitu juga kata centang-prenang, dulu kata tersebut sangat populer, sedangkan sekarang kata tersebut sudah jarang dipakai.

(6) Bahasa itu beragam

Maksud dari bahasa itu beragam adalah meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, bahasa itu menjadi beragam karena penutur yang menggunakan bahasa tersebut mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda-beda atau penutur yang heterogen. Oleh sebab itu, bahasa akan menjadi berbeda-beda dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, ataupun leksikon.

Bahasa Aceh yang digunakan oleh orang Pidie berbeda dengan bahasa Aceh yang digunakan oleh orang Aceh Utara ataupun Aceh Rayeuk. Perbedaan yang terjadi pada sesama penutur bahasa Aceh ini adalah perbedaan fonologis.

(7) Bahasa itu bersifat manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam arti bahwa bahasa itu adalah kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Manusiawiah yang berbahasa, sedangkan hewan dan tumbuhan tidak. Para ahli biologi telah membuktikan bahwa berdasarkan sejarah evolusi, sistem komunikasi binatang berbeda dengan sistem komunikasi manusia, sistem komunikasi binatang tidak mengenal ciri bahasa manusia sebagai sistem bunyi dan makna. Perbedaan itu kemudian menjadi pembenaran menamai manusia sebagai *homo loquens* atau binatang yang mempunyai kemampuan berbahasa. Karena sistem bunyi yang digunakan dalam bahasa manusia itu berpola, manusia pun disebut *homo grammaticus* atau hewan yang bertata bahasa.

B. Bahasa dan Masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat fungsi bahasa secara tradisional dapat dikatakan sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Akan tetapi, fungsi bahasa tidak hanya semata-mata sebagai alat komunikasi. Bagi Sosiolinguistik, konsep bahasa adalah alat yang fungsinya menyampaikan pikiran saja dianggap terlalu sempit. Chaer dan Agustina (2004:15) berpendapat bahwa fungsi yang menjadi persoalan Sosiolinguistik adalah dari segi penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Maksud dari pernyataan tersebut pada intinya bahwa fungsi bahasa akan berbeda apabila ditinjau dari sudut pandang yang berbeda sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

22 Bab II Kajian Teori

Adapun penjelasan tentang fungsi-fungsi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Segi penutur

Dilihat dari segi penutur, bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, bukan hanya menyatakan sikap lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan sikap itu sewaktu menyampaikan tuturannya, baik sedang marah, sedih maupun gembira.

(2) Segi pendengar

Dilihat dari segi pendengar, bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan hal sesuai dengan keinginan si pembicara.

(3) Segi topik

Dilihat dari segi topik, bahasa itu berfungsi referensial. Dalam hal ini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

(4) Segi kode

Dilihat dari segi kode, bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri, seperti pada saat mengajarkan tentang kaidah-

kaidah atau aturan-aturan bahasa yang dijelaskan dengan menggunakan bahasa.

(5) Segi amanat

Dilihat dari segi amanat yang disampaikan, bahasa itu berfungsi imajinatif, yakni bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (baik sebenarnya maupun khayalan/rekaan).

1. Masyarakat Bahasa

Salah satu asumsi pokok kelahiran Sociolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa adalah bahwa masyarakat bahasa bersifat heterogen, baik antara satu masyarakat bahasa dan masyarakat bahasa lainnya maupun di antara anggota dalam masyarakat bahasa yang sama. Heterogenitas itu ditandai oleh berbagai perbedaan sosial, seperti status sosial, peran sosial, jenis kelamin, umur, latarbelakang etnik, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Ada perkembangan yang cukup berarti setelah dua dekade belakangan ini mengenai batasan masyarakat bahasa. Bagi Dell Hymes (dalam Ohuiwutun, 2002:38), masyarakat bahasa adalah semua anggota masyarakat tidak hanya menggunakan satu aturan yang sama secara bersama-sama dalam berbicara, tetapi juga menggunakan setidaknya satu variasi bahasa yang sama. Hymes memandang bahwa syarat aturan (*rules*) dan variasi (*variety*) yang sama harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat jika ia ingin diakui dalam lingkup masyarakat bahasa yang sama. Selanjutnya, Bloomfield (1995:40) mengemukakan

bahwa masyarakat bahasa adalah kelompok orang yang berinteraksi dengan perantara bahasa. Semua kegiatan manusia selalu diperantarai oleh bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang (masyarakat) yang mempunyai verbal repertoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu (Chaer dan Agustina, 2004:36).

Selanjutnya, dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik beberapa pendekatan dalam memahami konsep masyarakat bahasa. Adapun konsep-konsep tersebut adalah (1) masyarakat bahasa dapat dilihat dari sudut bentuk bahasa-bahasa yang dimiliki bersama, (2) masyarakat bahasa dilihat dari segi kaidah-kaidah yang mengatur sistem bahasa yang dimiliki bersama, dan (3) masyarakat bahasa dilihat dari sudut pandang konsep-konsep kebudayaan yang dianut bersama (Ohuiwutun, 2002:38).

Dilihat dari pengertian masyarakat bahasa mengenai verbal repertoir, Chaer dan Agustina (2004:38) membagi masyarakat bahasa pada dua macam, yaitu (1) masyarakat bahasa yang repertoir pemakaian yang luas dan menunjukkan verbal repertoir setiap penutur lebih luas pula dan (2) masyarakat tutur yang sebgaiannya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama serta menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan variasinya. Kemudian, berdasarkan verbal repertoire yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) masyarakat

monolingual (satu bahasa), (2) masyarakat bilingual (dua bahasa), dan (3) masyarakat multilingual (lebih dari dua bahasa).

2. Bahasa dan Tingkatan Sosial

Di dalam peristiwa komunikasi, ada beberapa pihak yang terlibat. Dengan kata lain, ada orang pertama (penutur) dan orang kedua (mitra tutur). Hubungan antara pembicara dan mitra tutur bisa bersifat akrab atau juga sebaliknya. Keakraban dalam berkomunikasi di antaranya bisa ditentukan oleh kebagusan dan ketepatan pilihan kata atau bahasa yang digunakan.

Ketepatan pilihan kata mencerminkan kesantunan dalam berkomunikasi. Dalam hal yang demikian, penutur tunduk pada norma-norma budaya. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budayanya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tidak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Selain dari norma budaya, pemilihan kata (bahasa) juga sangat dipengaruhi oleh tingkatan sosial (kelas sosial) penutur. Penutur yang kelas sosialnya sebagai mahasiswa, ia akan menggunakan atau memilih kata (bahasa) yang sesuai dengan tingkatan/kelas sosialnya. Begitu juga kelas sosial penutur yang berprofesi sebagai guru, ia akan menggunakan bahasa kelas sosial guru. Oleh karena itu, kelas sosial dalam pemilihan kata atau bahasa mengacu pada golongan masyarakat yang memiliki kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan, seperti ekonomi, pekerjaan,

pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya (Sumarsono dan Partana, 2002:43).

Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2004:39) juga membagi kepada dua segi data untuk melihat tingkatan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pertama, tingkatan sosial dilihat dari segi kebangsawanan (jika ada). Kedua, tingkatan sosial dilihat dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam bahasa dikenal tingkatan-tingkatan dalam berbahasa.

Di Jawa terdapat beberapa tingkatan berbahasa yang dihubungkan dengan segi kebangsawanan dan pendidikan. Kuntjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2004:39) membagi masyarakat Jawa kepada empat tingkat, yaitu *wong cilik*, *wong saudagar*, *priyayi*, dan *ndara*.

3. *Bilingualisme*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002:151) bilingualisme diartikan sebagai pemakai dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa. Dengan kata lain, kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam bilingualisme berlaku secara perorangan dan juga secara kelompok kemasyarakatan. Penekanan bilingualisme disini terletak pada keadaan atau kondisi serta seorang penutur atau masyarakat bahasa. Bilingualisme sering juga disebut dengan kedwibahasaan.

Selanjutnya, secara sosiolinguistik bilingualisme diartikan sebagai penggunaan bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan

orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004:84). Dalam hal ini, seorang bilingualisme yang mungkin terjebak dalam tuturannya, ia akan menggunakan alih kode dan campur kode jika penutur tidak dapat menemukan padanan kata yang cocok di dalam suatu bahasa yang sedang dipakainya. Karena ketidakterediaan padanan kata pada bahasa yang pertama dipakai, ia akan menggunakan padanan kata dalam bahasa lain yang dikuasainya.

Nababan (1993:27) mengemukakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam bilingualisme(kedwibahasaan) sering terdapat orang yang mengganti bahasa/ragam bahasa yang tertentu menjadi bahasa/ragam bahasa lainnya yang tergantung kepada keadaan/keperluan bahasa tersebut. Hal yang demikian akan mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam pemakaian bahasa.

Perluasan pengertian kedwibahasaan tampak dalam pendapat Mackey (dalam Rahardi, 2010:18) yang memberikan gambaran tentang kedwibahasaan sebagai gejala pertuturan. Kedwibahasaan, menurutnya, tidak dapat dianggap sebagai suatu sistem dan bukan merupakan ciri kode, tetapi ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial, melainkan bersifat individual. Kemudian, kedwibahasaan juga dianggap sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yaitu praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur.

Kridalaksana (dalam Ohoiwutun, 2002:67) membedakan bilingualisme menjadi tiga jenis, yaitu (1) bilingualisme koordinat; dua

sistem bahasa atau lebih yang terpisah. Bahasa berfungsi sendiri-sendiri dan menunjukkan dua latar belakang dan pola hidup yang berbeda, yaitu dua kebudayaan. Misalnya, seorang bilingual koordinat ketika mempergunakan satu bahasa tidak menampakkan unsur-unsur dari bahasa lain. Pada waktu beralih ke bahasa yang lainnya tidak terjadi percampuran sistem, (2) bilingualisme majemuk; dua sistem bahasa atau lebih yang menunjukkan latar belakang dan budaya yang padu (sama). Bilingualisme majemuk ini mengakibatkan terjadinya interferensi dalam bahasa yang dikuasainya. Jadi, bilingualisme ini dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode, dan (3) bilingualisme subordinat; dua sistem atau lebih yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan sehingga seseorang yang bilingualisme subordinat biasanya masih mencampuradukkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Jadi, dapat dilihat bahwa antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat sehingga dapat dikatakan bahwa antara bilingualisme dan bikukulturalisme terdapat hubungan yang erat.

Selanjutnya, Grosjean (dalam Alamsyah, 2007:6) menyebutkan bahwa asal-usul kedwibahasaan atau proses terjadinya kedwibahasaan itu dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut.

(1) Perpindahan penduduk

Kasus trilingual, Cina-Thai-Inggris: seorang anak yang orang tuanya datang dari Cina Selatan ke Bangkok. Ayahnya seorang pengusaha dan mereka tinggal di sebuah kampung Cina. Dalam usaha bisnis mereka berbahasa Thailand dan bahasa Cina.

(2) Perkawinan campuran

Kasus bilingual, Inggris-Spanyol: seorang anak di Kolombia. Di dalam keluarganya ia mendengarkan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Spanyol. Dengan ibunya yang keturunan Kanada, ia berbahasa Inggris, sedangkan dengan ayahnya yang keturunan Kolombia, ia berbahasa Spanyol.

(3) Pendidikan

Kasus bilingual, Parsi-Inggris: seorang anak dibesarkan dalam keluarga berbahasa Parsi. Ia tidak dapat berbahasa Inggris hingga umur 10 tahun. Ia mulai bisa berbahasa Inggris ketika memasuki sekolah berbahasa Inggris di Teheran.

(4) Letak dua daerah bahasa yang bersamaan

Kedwibahasaan dapat juga disebabkan oleh letak dua daerah bahasa yang berdekatan. Hal ini banyak dijumpai di daerah-daerah di Indonesia. Masyarakat di wilayah temuan penelitian ini (Alamsyah, 2003) di perbatasan Aceh-Sumatera Utara, misalnya. Masyarakat perbatasan yang masuk wilayah Sumatera Utara merupakan penutur bahasa Pakpak, sedangkan masyarakat perbatasan yang masuk wilayah Aceh juga berbahasa Pakpak (khususnya di Kecamatan Penaggalan), sedangkan di Kecamatan Simpang Kiri-juga daerah perbatasan dengan Sumatera Utara-berbahasa Singkil (bahasa Boang) dan sebagian besar dari mereka mengerti dan mampu berbicara dalam bahasa Pakpak.

Akibat dari bilingualisme seseorang akan menggunakan lebih dari satu bahasa sehingga terjadi alih kode dan campur kode. Suwito (dalam Rahardi, 2010:20) menjelaskan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadi kontak bahasa. Begitu juga Mackey (dalam Rahardi, 2010:21), ia menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa kontak antarbahasa itu akan dapat menimbulkan perubahan bahasa.

Pengaruh langsung itu dapat dilihat dengan jelas dari munculnya beberapa pinjaman leksikon pada salah satu bahasa dari kedua bahasa yang saling kontak. Sebagai contoh, dapat dilihat dengan jelas bahwa bahasa Indonesia mendapatkan beberapa pengaruh langsung dari bahasa-bahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, Aceh, dll.

C. Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja

diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial.

Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon, seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau ragam tersendiri. Berdasarkan media pembicaraan, ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

1. Ragam Lisan

Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Ragam bahasa lisan, antara lain, meliputi ragam bahasa formal, ragam bahasa semiformal, dan ragam bahasa nonformal.

2. Ragam Tulis

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk

kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide. Ragam bahasa tulis, antara lain, meliputi ragam bahasa tulis formal, ragam bahasa tulis semiformal, dan ragam bahasa tulis nonformal.

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan jika dilihat dari masing-masing ragam lisan dan ragam tulis. Kelebihan dan kelemahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Keunggulan dan Kelemahan Berkomunikasi Secara Lisan dan Tulis

Cara Berkomunikasi	Keunggulan	Kelemahan
Komunikasi Lisan Contoh produk: - berpidato - berbicara - berdiskusi - mempresentasikan sesuatu	a. berlangsung cepat b. sering dapat berlangsung tanpa alat bantu c. kesalahan dapat langsung dikoreksi	a. tidak selalu mempunyai bukti autentik b. dasar hukumnya lemah c. sulit disajikan secara matang d. mudah dimanipulasi
Komunikasi Tulis Contoh produk: - menulis surat - menulis laporan - menulis artikel - menulis makalah	a. mempunyai bukti autentik b. dasar hukumnya kuat c. dapat disajikan lebih matang/bersih d. lebih sulit dimanipulasi	a. berlangsung lambat b. selalu memakai alat bantu c. kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi d. tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka

(Sumber: Finoza, 2004:5)

D. Kode

Kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Aceh dialek Pidie, Aceh Utara, Aceh Rayeuk), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/*language* pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Kridalaksana (dalam <http://repository.upi.edu/operator/>) menyebutkan beberapa makna dari kode. Makna-makna tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kode sebagai lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode.
- 2) Kode merupakan bahasa dalam suatu masyarakat.
- 3) Kode adalah variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Sama halnya dengan Kridalaksana, Wardhaugh (dalam Mutmainnah, 2008:42) menyebut kode juga sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang

berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu. *"...that the particular dialector language one chooses to use on any occasion is a code, a system used communication between two or more parties"*.

Menurut Wardhaugh, masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih sebuah kode (bisa berupa dialek atau bahasa) tertentu ada saat mereka bertutur, dan mereka mungkin juga memutuskan untuk berganti dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode-kode tersebut. Begitu juga dengan Sumarsono (2004:201), ia juga memberi batasan terhadap kode. Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa.

Dari pendapat di atas dapat dibuat rangkuman bahwa kode adalah mengacu pada bahasa dan variasi bahasa. Kode merupakan varian yang secara nyata dipakai dan kode-kode tersebut memiliki makna.

Dengan demikian, didalam masyarakat multi bahasa terdapat bermacam-macam kode, yang antara lain berupa dialek, sosiolek, serta gaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan adanya kode-kode tersebut, penutur dalam lingkungan tutur tersebut akan menggunakan kode sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Pemilihan kode (bahasa) bukanlah merupakan hal yang mudah dalam suatu peristiwa tutur. Seseorang yang merupakan dwibahasa tentu saja akan berpikir untuk memilih bahasa apa yang akan dia gunakan ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi.

Menurut sudut pandang Sociolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antar anggota suatu masyarakat bahasa.

1. Alih Kode dan Campur Kode

Dapat diketahui, di banyak negara dari daerah pedesaan hingga perkotaan terdapat orang-orang yang menggunakan bahasa-bahasa yang berlainan. Artinya, penutur memakai lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Nababan (1993:27) mengatakan bahwa suatu daerah atau masyarakat yang terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Kemudian, Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2004:84) mengatakan penggunaan dua bahasa oleh seorang masyarakat tutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut bilingualisme. Dalam keadaan seperti inilah masyarakat tutur menjadi masyarakat yang bilingual.

Dengan keadaan kedwibahasaan (bilingualisme) ini, akan sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan bahasa atau interfensi bahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain. Gejala tersebut disebut dengan alih kode dan campur kode (Ohoiwutun, 2002:69).

Selanjutnya, Ohoiwutun (2002:71) mengatakan bahwa alih kode (*code switching*) adalah peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor, seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang.

Lebih lanjut Apple (dalam Chaer dan Agustina, 2004:107) mengatakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Ditambahkan oleh Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:107), ia menyebutkan bahwa alih kode bukan hanya terbagi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antarragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Sebagai contoh, peristiwa peralihan yang terjadi dalam suatu kelas yang sedang mempelajari bahasa asing (sebagai contoh bahasa Jepang). Di dalam kelas tersebut secara otomatis menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kemudian, terjadi percakapan dalam suatu bahasa nasional (contoh bahasa Indonesia), lalu tiba-tiba beralih ke bahasa daerah (contoh bahasa Aceh), kedua jenis peralihan ini juga disebut alih kode.

Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode. Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115) mengatakan bahwa apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid*

clauses, hybrid phrases) dan masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Kemudian, Nababan (1993:32) mengatakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain ketika orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya, keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi, penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli.

Campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kelompok kata. Jika berwujud kata, biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman. Kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing, tetapi dirasakan sebagai bahasa yang dipakai.

Sebagai contoh, si A berbahasa Indonesia, kemudian ia berkata, "Sistem operasi komputer ini sangat lambat". Dari sini terlihat si A banyak menggunakan kata-kata asing yang dicampurkan kedalam bahasa Indonesia. Namun, hal ini tidak dapat dikatakan sebagai gejala campur kode atau pun alih kode. Hal ini disebabkan penutur jelas tidak menyadari

kata-kata yang dipakai merupakan kata-kata pinjaman, bahkan ia merasa semuanya merupakan bagian dari bahasa Indonesia karena proses meminjaman tersebut sudah terjadi sejak lama.

Lebih lanjut, Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata-kata yang mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. Namun, akan berbeda jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa. Peristiwa inilah yang kemudian disebut dengan campur kode. Oleh karena itu, dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar.

2. Penyebab Terjadinya Alih Kode

Selain sikap kemultibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, seperti yang dikemukakan Chaer dan Agustina (2004:108) sebagai berikut.

1) Penutur

Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya, penutur mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian, ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan kata lain mengharapkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya.

Sebagai contoh, A adalah orang Aceh, sedangkan B adalah orang Batak. Keduanya sedang terlibat percakapan. Mulanya si A berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembuka, lalu ditanggapi oleh B dengan menggunakan bahasa Indonesia juga. Namun, ketika si A ingin mengemukakan inti dari pembicaraannya, ia kemudian beralih bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Ketika si A beralih menggunakan bahasa Batak yang merupakan bahasa asli B, si B pun merespon A dengan baik. Oleh karena itu, disinilah letak keuntungan tersebut. Si A berbasa basi dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian setelah ditanggapi oleh B dan ia merasa percakapan berjalan lancar maka si A dengan sengaja mengalihkan ke bahasa Batak. Hal ini disebabkan si A sudah ingin memulai pembicaraan yang lebih dalam kepada si B. Selain itu, inti pembicaraan tersebut dapat tersampaikan dengan baik karena mudah dimengerti oleh lawan bicara, yaitu B. Peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

2) Lawan Tutar

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya, si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang keahasaannya sama dengan penutur, biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional

maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kemudian, bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda, cenderung alih kode berupa alih bahasa.

Sebagai contoh, Rani adalah seorang pramusaji di sebuah restoran. Kemudian, ia kedatangan tamu asing yang berasal dari Jepang. Tamu tersebut ingin mempraktikkan bahasa Indonesia yang telah ia pelajari. Pada awalnya percakapan berjalan lancar, tetapi ketika tamu tersebut menanyakan biaya makannya, ia tidak dapat mengerti karena Rani masih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melihat tamunya yang kebingungan tersebut, secara sengaja Rani beralih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang sampai tamu tersebut mengerti apa yang dikatakan Rani.

Dari contoh di atas dapat dikatakan telah terjadi peristiwa peralihan bahasa atau disebut alih kode, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Oleh karena itu, lawan tutur juga sangat mempengaruhi peristiwa alih kode.

3) Hadirnya Penutur Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

Sebagai contoh, Amir dan Rika bersaudara. Mereka berdua adalah orang Aceh. Oleh karena itu, ketika berbicara, mereka menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Aceh. Pembicaraan berjalan aman dan lancar. Tiba-tiba datang Upik, kawan Rika yang merupakan orang padang. Untuk sesaat Upik tidak mengerti apa yang mereka katakan. Kemudian, Tini memahami hal tersebut dan langsung beralih ke bahasa yang dapat dimengerti oleh Upik, yaitu bahasa Indonesia. Kemudian, ia bercerita tentang apa yang ia bicarakan dengan Amir dengan menggunakan bahasa Indonesia. Inilah yang disebut peristiwa alih kode. Jadi, kehadiran orang ketiga merupakan faktor yang mempengaruhi peristiwa alih kode.

4) Perubahan Situasi

Perubahan situasi pembicaraan juga dapat mempengaruhi terjadinya lain kode. Situasi tersebut dapat berupa situasi formal ke informal atau sebaliknya. Sebagai contoh, dapat dijelaskan dari kutipan ilustrasi ini.

S : Apakah bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini ?

M : O, ya, sudah. Inilah!

S : Terima kasih.

M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju harus berani bertindak*

ngono(... Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian...)

S : *Panci nganten*, Pak (Memang begitu, pak)

M : *Panci nganten, priye?* (Memang begitu bagaimana?)

S : *Tegeshipun mbok modalipun kados menapa, menawi* (Maksudnya, betapapun besarnya modal kalau...)

M : *Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbati kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngonu karepmu?* (Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)

S : *Lha inggih ngaten!* (Memang begitu, bukan!)

M : O, ya, apakah surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?

S : Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Soewito dalam Chaer dan Agustina (2004.110-111).

Percakapan dimulai dengan menggunakan bahasa Indonesia karena tempatnya di kantor dan yang dibicarakan adalah tentang surat serta situasinya formal. Namun, ketika yang dibicarakan bukan lagi mengenai surat melainkan tentang sifat orang yang akan dikirim surat tersebut dan situasinya berubah menjadi tidak formal atau informal (percakapan yang ditandai dengan menggunakan garis bawah), bahasa yang digunakan menjadi bahasa Jawa. Disinilah terjadi peristiwa alih kode. Selanjutnya, ketika pembicaraan berubah lagi tidak membicarakan orang

tersebut, tetapi kembali membicarakan masalah surat, situasi informal berubah menjadi formal kembali dan terjadi lagi peristiwa alih kode.

Hal ini juga dikarenakan kedua orang tersebut memiliki latar belakang bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa maka pembicaraan berlangsung lancar. Lain halnya, jika mereka tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama, mustahil pembicaraan akan diteruskan bahkan peristiwa alih kode pun pasti tidak akan muncul.

Alih ragam seperti dari ragam bahasa baku ke nonbaku termasuk ke dalam peristiwa alih kode karena pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Rujukannya adalah komunitas bahasa (dialek). Para penutur yang sedang beralih kode berasal dari minimum dua komunitas dari bahasa-bahasa (dialek) yang sedang mereka praktikkan. Sebaliknya, alih ragam bukan berarti berganti komunitas. Alih ragam terjadi dalam bahasa yang sama karena dorongan perubahan situasi berbicara, topik, status sosial, penutur, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan alih kode (bahasa atau dialek) dilakukan oleh dua pihak yang memiliki dua komunitas bahasa yang sama. Alih ragam hanya terjadi dalam satu bahasa dan satu komunitas saja.

5) Topik Pembicaraan

Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal

biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

Sebagai contoh, ilustrasi tadi M dan S terlibat suatu percakapan. Ketika topik pembicaraan mereka mengenai surat karena jabatan mereka adalah sekretaris dan atasannya dan percakapan ini berlangsung di kantor, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal. Kemudian, ketika topik beralih menjadi pribadi si penerima surat, bahasa yang mereka gunakan juga ikut beralih menjadi bahasa Jawa. Begitu juga ketika topik kembali berubah ke semula, bahasa mereka juga kembali menjadi bahasa Indonesia.

3. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Sama halnya dengan alih kode, campur kodepun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual yang artinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Setyaningsih, dalam [http://www.slideshare.net/ninazski/](http://www.slideshare.net/ninazski/paper-sosling-nina) paper-sosling-nina mengatakan campur kode digunakan jika seseorang yang sedang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata

yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya. Oleh karena itu, ia akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai.

Kemudian, latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*); latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistik type*); latar belakang keterbatasan bahasa. Dengan demikian, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Selanjutnya, berdasarkan dua sikap di atas, Suwito (1996:90) mengidentifikasi alasan terjadinya campur kode, antara lain, adalah (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registra, dan edukasional. Campur kode yang terjadi ditujukan untuk mengidentifikasi peranan tutur, baik secara sosial, registrasi, maupun edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan untuk bercampur kode yang akan menempatkan penutur dalam hierarki sosial. Kemudian, identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak dalam sikap terhadap penutur. Penutur yang bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur "orang masa kini", berpendidikan cukup, dan mempunyai hubungan yang jelas.

4. *Jenis-Jenis Alih Kode*

Alih kode merupakan bagian dari kajian sociolinguistik yang membahas kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur dan hubungannya dengan lingkungan masyarakat tutur tersebut. Alih kode digunakan tergantung pada kondisi lingkungan di sekitarnya. Maksudnya, perubahan kode bahasa terjadi tergantung pada siapa lawan bicaranya, dimana terjadinya, kapan, dengan tujuan apa dan sebagainya.

Alih kode dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Wardaugh dan Hudson (dalam Aprilia, 2010:35) mengatakan, alih kode terbagi menjadi dua, yaitu alih kode metaforis dan alih kode situasional.

1) Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis adalah alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Sebagai contoh, C dan D adalah teman satu kantor. Awalnya mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi, tetapi setelah pembicaraan urusan kantor selesai, mereka kemudian mengganti topik pembicaraan mengenai salah satu teman yang mereka kenal. Peristiwa tersebut terjadi seiring dengan pergantian bahasa yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Kebetulan C dan D tinggal di daerah yang sama dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut.

Contoh ini menjelaskan bagaimana alih kode terjadi dalam satu situasi percakapan. Alih kode jenis ini hanya terjadi jika si pembicara yang pada awalnya hanya membicarakan urusan

pekerjaan menggunakan ragam bahasa resmi dan terkesan kaku, kemudian berubah menjadi suasana yang lebih santai ketika topik berganti.

2) Alih Kode Situasional

Alih kode situasional adalah alih kode yang terjadi berdasarkan situasi yang para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya, berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya, berbicara dengan tetangga).

Sebagai contoh, ayah sedang memarahi anaknya, ia menggunakan bahasa yang dapat dimengerti anaknya tersebut, kemudian datang tetangga dan menanyakan apa yang terjadi. Si ayah tidak mengganti topik pembicaraan, tetapi hanya merubah intonasi dan nada suaranya yang semula bernada marah dan kesal menjadi tenang dan mulai menjelaskan sebab ia memarahi anaknya tersebut. Selain alih kode metaforis dan situasional, Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2004:114) juga membagi alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh, atau sebaliknya.

2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya, bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya.

Kemudian, Poedjosoedarmo (dalam R. Kunjana, 2001:21) membagi alih kode menjadi dua jenis, yaitu (1) alih kode sementara (*temporary code switching*) dan (2) alih kode yang sifatnya permanen (*permanent code switching*). Alih kode sementara adalah pergantian kode bahasa yang dipakai oleh penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja, sedangkan alih kode yang bersifat permanen adalah peralihan bahasa yang terjadi secara permanen, tetapi hal ini sulit untuk dilakukan.

Alih kode ada yang bersifat sementara dan ada yang bersifat permanen dengan frekuensi tinggi ataupun rendah dalam. Alih kode berfrekuensi tinggi jika (a) situasi bicara tidak formal, (b) relasi pribadi pihak pertama dengan pihak kedua belum stabil, (c) pihak pertama dalam emosi tinggi, (d) pokok pembicaraan biasanya tidak dilontarkan dengan kode-kode yang sedang dipakai penutur, dan (e) pihak pertama tidak begitu menguasai kode yang seharusnya dipakai. Kemudian, alih kode permanen atau pergantian bahasa tanpa kembali lagi kepada kode asal bisa terjadi jika antara pihak pertama dan pihak kedua terjadi perubahan status sosial.

5. *Jenis-Jenis Campur Kode*

Dalam www.adhani.wimamadiun.com/materi/sosiolinguistik/bab5.pdf, campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*).

1) Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya, bahasa Indonesia – bahasa Inggris – bahasa Jepang, dll..

2) Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya, bahasa Indonesia–bahasa Aceh–bahasa Batak–bahasa Minang (lebih ke dialek), dll.. Dalam bahasa Jepang percampuran variasi bahasa dapat berupa penggunaan kata-kata sebagai bahasa serapan, dialek (*osaka ben, kansai ben*), ragam bahasa *keigo* ke *futsu go*, dsb..

6. *Wujud Alih Kode*

Menurut Poplack (dalam <http://repository.upi.edu>) wujud linguistik alih kode yang lazim muncul adalah sebagai berikut.

- 1) Alih kode antarkalimat (*intersential switching*), yaitu alih kode yang terjadi pada kalimat yang berbeda dan paragraf yang berbeda.

- 2) Alih kode intrakalimat (*intrasential switching*). Yaitu alih kode yang terjadi pada satu kalimat dan paragraf yang sama.
- 3) Alih kode akhir kalimat (*tag code switching*), yaitu alih kode yang terjadi pada akhir kalimat.

7. *Wujud Campur Kode*

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1996:92) membedakan wujud campur kode menjadi beberapa macam, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa. Yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal dan gabungan morfem.
- 2) Penyusunan unsur-unsur yang berwujud frasa. Frasa adalah gabungan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan yang tidak melebihi batas fungsi (Ba'dulu dan Herman, 2005:58).
- 3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster. Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna.
- 4) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata. Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

- 5) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom. Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 2004:109).
- 6) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Ramlan (1996:89) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat, baik yang disertai objek, pelengkap, keterangan maupun tidak.

8. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode sebenarnya sulit untuk dipisahkan. Apabila suatu masyarakat tutur menggunakan alih kode untuk berkomunikasi dengan lawan bicara, sedikit banyak kosa kata yang ia dapat dari peristiwa alih kode tersebut akan muncul dalam percakapan yang tidak memerlukan peristiwa alih kode. Ini berarti penggunaan campur kode tidak disadari dan disengaja oleh masyarakat tutur pengguna bahasa. Oleh karena itu, Sumarlan (dalam Aprilia, 2010:38) membedakan antara kedua peristiwa ini sebagai berikut.

- 1) Dalam alih kode, dua (atau lebih) bahasa atau variasi bahasa yang dipakai masing-masing mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteks, sedangkan dalam campur kode unsur bahasa atau variasi bahasa yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi

mempunyai fungsi tersendiri tetapi telah menyatu dengan bahasa yang menyisipinya.

- 2) Dalam alih kode, penggunaan dua bahasa atau variasi bahasa disesuaikan dengan sesuatu yang relevan dengan perubahan konteks, sedangkan dalam campur kode dua bahasa atau variasi digunakan tanpa adanya faktor-faktor Sociolinguistik dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu.
- 3) Batas terjadinya campur kode terletak pada tataran klausa, sedangkan alih kode terjadi mulai pada tataran kalimat. Jadi, campur kode bisa berwujud kata, frasa, pengulangan kata, ungkapan, idiom dan klausa.

E. Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa

1. Sikap Bahasa

Untuk dapat memahami apa yang disebut sikap bahasa (*language attitude*) terlebih dahulu haruslah dijelaskan apa itu *sikap*. Sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi yang berdiri tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun, dalam banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap bathiniah (Chaer dan Agustina, 2004:152-153).

Sikap bahasa, umumnya, dianggap sebagai perilaku terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan perilaku itu atau, diantaranya, yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa. Jadi, penting mengemukakan pertanyaan tentang bagaimana sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berbeda menggambarkan pandangan yang demikian memainkan peranan dalam komunikasi intra kelompok dan antarkelompok (Siregar dalam Sembiring, tanpa tahun:3).

Sikap bahasa dalam kajian Sociolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain bagaimana bahasa bisa dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan ciri sosial yang berbeda.

Yang sering menjadi perdebatan tentang sikap bahasa adalah hakikat sikap itu sendiri. Meskipun dikenal secara luas di dalam bidang psikologi sosial, tidak terdapat kesepakatan yang umum tentang konsep sikap itu sendiri. Terdapat dua pandangan teoritis yang berbeda tentang sikap, yaitu pandangan para mentalis dan behavioris. Kedua pandangan itu selalu menjadi tumpuan teori dan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian tentang sikap individu maupun sikap masyarakat (Siregardalam Sembiring, tanpa tahun:3).

Dalam kaitannya dengan psikologi sosial, misalnya, Triandis (dalam Chaer dan Agustina 2004:152) mengatakan bahwa sikap adalah

kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu pada kesiapan mental atau “sikap prilaku”. Sikap adalah kesiapan mental atau saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

Lambert (dalam Chaer dan Agustina, 2004:150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen apektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir. Komponen apektif menyangkut isu-isu penilaian, seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut prilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan.

2. Jenis-Jenis Sikap Bahasa

Sikap bahasa menunjukkan senang atau tidaknya seorang penutur bahasaterhadap suatu bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif.

Menurut Anderson (dalam Chaer dan Agustina, 2004:151), sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognitif yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberi kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap itu biasanya akan ada sikap positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan biasanya negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai) maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

a. Sikap positif

Adul (dalam Sembiring, tanpa tahun:4) berpendapat bahwa “Pemakai bahasa yang bersifat positif ialah pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar, dengan wajar dan sesuai dengan situasi”. Dittmar (dalam Suwito, 1996:31) memperlihatkan beberapa sikap positif sebagai berikut.

- 1) Keberhasilan suatu bangsa yang multilingual dalam menentukan salah satu bahasa yang dijadikan sebagai bahasa nasional dari sejumlah bahasa yang dimiliki bangsa tersebut.
- 2) Kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan dalam pemilihan kata yang dipergunakan oleh pemakai bahasa.
- 3) Sejauhnya mengurangi atau menghilangkan sama sekali warna bahasa daerah atau dialeknya dalam berbahasa nasional.

Garvin dan Marthiot (dalam Chaer dan Agustina, 2004:152) mengemukakan ciri-ciri pokok sikap berbahasa positif, yaitu

kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa.

b. Sikap negatif

Adul (dalam Sembiring, tanpa tahun.⁴) berpendapat bahwa pemakaian bahasa yang bersifat negatif adalah tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak mempedulikan situasi bahasa, tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa. Sikap negatif terhadap bahasa merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap bahasa nasionalnya. Ia akan beranggapan bahwa bahasa orang lain lebih baik dari bahasa nasional sehingga timbul sikap negatif terhadap bahasa.

Garvin dan Marthiot(dalam Suwito, 1996:33) memberikan ciri-ciri sikap bahasa negatif pemakai bahasa sebagai berikut.

- 1) Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang pada gilirannya tidak mustahil akan menjadi hilang sama sekali.
- 2) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
- 3) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai kepada ketidaksadaran akan adanya

norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk memelihara cermat bahasanya dan santun bahasanya.

3. Pemilihan Bahasa

Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:153), hal pertama yang terbayang bila memikirkan bahasa adalah bahasa secara keseluruhan (*whole language*). Artinya, yang terbayangkan adalah seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dan harus memilih mana yang harus dipakai.

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga jenis pilihan: (1) dengan alih kode (*code switching*), yaitu menggunakan suatu bahasa pada suatu domain dan menggunakan bahasa lain pada domain yang lain; (2) dengan campur kode (*code mixing*), yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa lain; dan (3) dengan menggunakan satu variasi dalam satu bahasa (*variation within the same language*).

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:154) untuk mengkaji pemilihan bahasa, dapat dilakukan dengan menggunakan konteks institutional tertentu yang disebut dengan domain, yang di dalamnya menunjukkan kecenderungan menggunakan satu variasi tertentu daripada variasi lain. Domain dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor, seperti lokasi, topik, dan partisipan, seperti keluarga,

tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, dsb. Misalnya, jika seorang penutur berbicara dalam lingkungan keluarga, dikatakan berada dalam domain keluarga. Analisis domain ini biasanya terkait dengan analisis diglosia sebab ada domain yang formal dan domain yang tidak formal. Di masyarakat yang diglosia untuk domain yang tidak formal dapat digunakan bahasa ragam rendah (*low language*), sedangkan dalam domain yang formal dipakai bahasa ragam tinggi (*high language*). Oleh karena itu, pemilihan satu bahasa atau ragam bahasa tergantung pada domainnya.

Selanjutnya, Rokhman (dalam Mutmainnah, 2008:43) menyebutkan bahwa dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan. *Pertama*, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intralanguage variation*). Misalnya, seorang penutur Jawa yang dwibahasa akan menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara kepada orang lain. Pilihan yang *kedua* adalah dengan melakukan alih kode (*codeswitching*), yaitu dengan menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Pilihan yang *ketiga* adalah dengan melakukan campur kode (*codemixing*), artinya menggunakan satu bahasa tertentu yang bercampur dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain.

BAB III

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PENGUNAAN BAHASA

A. Kode Tuturan Siswa Kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan bahasa pada peristiwa tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe, peneliti menemukan bahwa kode bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi terdiri atas beberapa kode. Kode tersebut berupa bahasa Aceh (BA) dan bahasa Indonesia (BI). Kedua kode tersebut muncul akibat adanya peristiwa kontak bahasa antara siswa dan siswa dan antara siswa dan guru di SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

Berikut ini akan dipaparkan tentang kode yang ditemukan dari hasil penelitian pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Dalam variasi kode tersebut ditampilkan contoh-contoh tuturan/dialog yang menggambarkan terjadinya pemakaian variasi-variasi kode tersebut.

1. *Kode Bahasa Aceh (BA)*

Bahasa Aceh merupakan bahasa ibu bagi kebanyakan masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh yang tinggal di daerah yang jauh dengan

60 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

perkotaan lebih memilih mengajarkan bahasa Aceh kepada anaknya sebagai bahasa pertama. Akan tetapi, karena masyarakat Kota Lhokseumawe umumnya merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah, baik perkotaan maupun perdesaan, kita sering mendengar pembicaraan masyarakat menggunakan kode yang berbeda.

Bahasa Aceh sering juga dijumpai dalam percakapan sesama siswa berdasarkan hasil penelitian. Penggunaan BA oleh siswa umumnya terjadi ketika para siswa sedang berada di luar ruang kelas dan di dalam kelas ketika guru belum memulai pembelajaran (istirahat). Percakapan-percakapan siswa yang menggunakan kode BA dapat dilihat pada dialog-dialog berikut ini.

(1) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Tidak Ada Guru

Siswa 1 (S1) : *Hai kaduk hai!*

Siswa 2 (S2) : *Awak nyan gabuk geupeugah haba.*

Siswa 3 (S3) : *Hana lheuh-lheuh.*

Siswa 1 (S1) : *Hana meupue.*

Percakapan di atas terjadi di ruang kelas ketika para siswa sedang menunggu guru masuk kelas untuk memulai proses pembelajaran. Suasana kelas yang terekam adalah suasana kelas yang ribut. Si penutur S1 menyuruh siswa yang lain untuk duduk dalam kode BA "*Hai kaduk hai*". Begitu juga yang terlihat dalam percakapan S2 dan S3 yang juga menggunakan kode BA "*Awaknyan gabuk geupeugah haba*" dan "*Hana lheuh-lheuh*".

Jadi, pada percakapan tersebut terlihat jelas bahwa dalam situasi tidak formal atau pergaulan para siswa lebih memilih menggunakan kode BA tinimbang kode BI.

Selanjutnya, kode BA juga dipakai sebagai penegasan/perintah yang sifatnya harus dikerjakan langsung. Hal tersebut terlihat ketika seorang siswa menyuruh para siswa yang lain agar diam karena guru hendak mengabsen. Percakapan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut ini.

(2) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : Jangan ribut hei, ibu sedang absen!

S2 : *Hoi bek gabuk hai, ibu teungöh absen!*

S2 : *Kaim awak kah hoi, bèk karue!*

S1 : *Hana deungö nyoe?*

S2 : *Lèh pue karue.*

Pada dialog di atas terlihat jelas penggunaan BA oleh para siswa. Proses penggunaan BA tersebut terjadi setelah penggunaan BI tidak digubris oleh siswa lain (alih kode). Proses pengalihan kode tersebut terjadi diakibatkan situasi yang dialami ketika proses percakapan terjadi.

Pada percakapan pertama S1 menyuruh agar para siswa lain diam dengan menggunakan kode BI "*Jangan ribut hei, ibu sedang absen!*". Namun, karena para siswa tidak mendengar, S2 mengulang kembali perintah dengan kode BA "*Hoi bek gabuk*

62 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

hai, ibu teungöh absendan Kaim wak kah hoi, bèk karue”.

Kemudian, dilanjutkan lagi oleh S1 dengan kode BA “*Hana dengö nyoe*”.

Kemudian, penggunaan kode BA juga terlihat ketika jam istirahat berlangsung. Para siswa sedang berbincang-bincang mengenai kegiatan yang dikerjakan di rumah. Namun, dalam pembicaraan tersebut terdengar juga penggunaan kode BI yang berupa kata (campur kode).

(3) Konteks: Di Luar Kelas (Istirahat)

S1 : *Kah di rumôh pue ka pubut?*

S2 : Belajar, *Iheuh nyan rah* pireng.

S1 : *Long han, kume'en layang.*

Penutur S1 menanyakan kegiatan apa yang dilakukan oleh S2 ketika sedang berada di rumah dengan menggunakan kode BA.

Penutur S2 menjawab percakapan tersebut dengan kode BA juga walaupun terdapat beberapa kata yang menggunakan kode BI (belajar dan pireng).

2. Kode Bahasa Indonesia (BI)

Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa negara memegang peranan yang sangat penting di dunia pendidikan, yaitu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Karena BI sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, tuturan yang umumnya terjadi pada siswa dalam

lingkungan sekolah, baik tuturan antara siswa dan siswa dan antara siswa dan guru, adalah BI.

Begitu juga dalam masyarakat tutur di Kota Lhokseumawe, BI merupakan kode yang paling dominan. Hal itu disebabkan penutur kebahasaan di Kota Lhokseumawe yang mayoritas merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Aceh pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk memudahkan dalam berkomunikasi, tidaklah mengherankan jika masyarakat tutur tersebut menggunakan BI sebagai alat pemersatu pemahaman.

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dalam lingkungan sekolah, BI digunakan oleh siswa dalam interaksi sesama teman (khususnya sesama siswa perempuan) dan interaksi antara siswa dan guru. Contoh interaksi tersebut terlihat dalam konteks di bawah ini.

(4) Konteks: Di Luar Kelas

S1 : Buk, latihan yang kemarin sampai nomor sepuluh ajakan?

Guru (G) : Kemarin Ibu katakan sampai nomor sepuluhkan?

S1 : Ya buk!

Guru (G) : Ya dikerjakan sampai nomor sepuluh.

S2 : Minggu depan kumpulnya ya kan buk?

Guru (G) : Ya (mengangguk).

Tuturan diatas merupakan sebuah peristiwa tutur yang terjadi di dalam lingkungan sekolah antara siswa dan guru. Dalam tuturan, lawan tutur sangat menentukan seorang penutur dalam memilih variasi kode yang digunakan. Seorang siswa (S1)

64 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

ketika hendak menanyakan masalah latihan kepada gurunya, ia akan memilih variasi yang paling tepat. Variasi kode BI merupakan variasi yang paling tepat digunakan dalam lingkungan sekolah jika berjumpa dengan guru. Begitu juga dengan S2 menggunakan variasi kode BI ketika bertutur dengan guru. Jadi, dalam konteks tersebut terlihat bahwa keseluruhan tuturan menggunakan variasi kode BI.

Selanjutnya, penggunaan variasi kode BI juga terlihat dalam dialog sesama siswa. Pada konteks ketika siswa sedang menceritakan sesuatu peristiwa, siswa menggunakan kode BI sebagai alat menyampaikan informasi. Hal ini mungkin dikarenakan kode BI lebih mudah disusuan kalimat-kalimatnya oleh siswa. Dialog tersebut terlihat dalam konteks berikut ini.

(5) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Tidak Ada Guru

S1 : Ada bang Muhammad, dia pandai silat. Dia datang ke rumah kami waktu nenek kami meninggal. Dia ada ilmu dalam, dia katakan di samping rumah kami, tepat di samping jendela kamar ada poncong perempuan. Poncong itu akrab dengan kakak kami. Padahal, waktu itu kami lagi nonton film hantu.

S2 : Eh, apa betul ada hantu itu, bagaimana poncongnya? Ada nampak kamu?

S1 : Nggak nampak, bang Muhammad, kawan kakak kami pandai silat, ada ilmu dalam dia.

S3 : Orang yang ada ilmu dalam dan orang pesantren, ada doa sendiri mereka untuk lihat hantu.

Pada tuturan di atas juga terlihat bahwa siswa menggunakan kode BI sebagai alat komunikasi sesama siswa. Siswa pertama (S1) memulai pembicaraan (cerita) dengan kode BI. Selanjutnya, siswa kedua (S2) juga menanggapi cerita tersebut dengan kode BI. Begitu juga halnya dengan siswa ketiga (S3), ia menggunakan kode BI sebagai alat menyambung cerita.

Pada tuturan tersebut terlihat jelas bahwa, umumnya, jika seseorang memulai suatu pembicaraan dengan kode tertentu, lawan bicara juga akan menanggapi dengan kode yang sama. Jadi, kode awal yang dipakai sangat mempengaruhi kode selanjutnya dalam pembicaraan.

Walaupun dalam pembicaraan diawali oleh kode tertentu, tidak menutup kemungkinan kode selanjutnya yang dipakai oleh para penutur merupakan kode yang berbeda. Kode yang digunakan dapat berupa alih kode ataupun campur kode. Akan tetapi, kode yang umum dipakai masih merupakan kode BI.

Hal yang demikian dapat dilihat pada dialog yang terjadi sesama siswa dalam kegiatan pembelajaran ketika sedang mengerjakan latihan.

(6) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : Eh, kenapa lama sekali orang itu tules?

66 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

Ké bilang, kalau salah satu sudah selesai sudah cukup.

S2 : Eee, untuk apa semua siap.

S1 : *Hana lheuh-lheuh tanyoe gara-gara awaknyan.*

Pada penggalan dialog di atas jelas terlihat perbedaan yang dipakai oleh siswa pertama (S1) pada dialog pertama dan dialog kedua. Pada dialog pertama, S1 menggunakan kode BI ketika melakukan komunikasi. Dalam dialog tersebut juga ada terlihat si S1 menggunakan campur kode BA *ké*(kamu). Kemudian, pada dialog selanjutnya setelah dialog yang dilakukan oleh S2, S1 melanjutkan dialog dengan alih kode BA "*Hana lheuh-lheuh tanyoe gara-gara awaknyan*". Proses pengalihan kode ini terjadi karena si S1 mengalami kekecewaan, yang mungkin lebih mudah diungkapkan dalam kode BA (bahasa ibunya).

Kode BI juga terlihat ketika siswa melakukan alih kode BA. Si siswa (S1) pertama sekali menggunakan kode BA sebagai alat komunikasi kepada sesama siswa, tetapi karena siswa (S2) yang diajak berkomunikasi membalas percakapan dengan kode BI, siswa S1 juga membalas kembali percakapan dengan kode BI. Adapun komunikasi yang menggambarkan pengalihan kode dari kode BA ke BI sebagai berikut.

(7) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : *Tet, ka lakée kertah bak awak nyoe pagah.*

S2 : Belum siap juga orang ini hei.

S1 : Kamuliat saja sebentar.

Dari percakapan di atas terlihat jelas perubahann kode yang dilakukan oleh S1. Awalnya penutur S1 menggunakan kode BA “*Tet, ka lakèe kertah bak awak nyoe pagah*”, lalu ketika penutur S2 merespon tuturan S1 dengan kode BI “*Belum siap juga orang ini he?*”, penutur S1 merespon kembali dengan kode BI “*Kamu liat ja sebentar*”. Perubahan tersebut diakibatkan karena lawan tutur menggunakan kode yang berbeda dalam menjawab percakapan.

B. Variasi Alih Kode dan Campur Kode

Variasi alih kode dan campur kode merupakan gejala yang timbul dari penutur bilingual atau multilingual. Begitu juga yang terjadi pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe, para siswa umumnya merupakan penutur bilingual (BA dan BI). Dengan demikian, variasi alih kode dan campur kode pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe sangat besar kemungkinan terjadi. Berikut ini variasi alih kode dan campur kode yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

1. Variasi Alih Kode

Variasi alih kode yang terjadi dalam penggunaan BA ragam lisan pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe ini dilihat berdasarkan dua kode dasar alih kode, yaitu (1) alih kode dengan kode dasar BA, dan (2) alih kode dengan kode dasar BI. Hal tersebut dibagi karena setiap penggunaan kode tersebut melibatkan kode BA. Walaupun para siswa

68 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

menggunakan kode dasar BI, siswa tersebut tetap melibatkan kode BA dalam pengalihan dari kode BI dan siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe yang bertutur juga berbahasa ibu BA.

1) Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Aceh

Dalam proses pengalihan kode terdapat peralihan kode dengan dasar kode BA dalam peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Pengalihan kode dasar BA ke kode BI salah satunya terjadi karena lawan tutur yang merespon tuturan pertama dengan kode lain. Pengalihan kode BA ke BI yang dimaksud terlihat pada tuturan/percakapan berikut ini.

(1) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : *Tet, ka lakèe kertah bak awak nyoe pagah.*

S2 : Belum siap juga orang ini hei.

S1 : Kamu lihat saja sebentar.

Pada tuturan di atas terlihat alih kode yang terjadi pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe dengan kode dasar BA. Pada awalnya penutur S1 bertutur dengan kode BA "*Tet, ka lakèe kertah bak awak nyoe pagah*", tetapi karena penutur S2 merespon tuturan S1 dengan kode BI "*Belum siap juga orang ini hei*", penutur S1 juga merespon kembali dengan tuturan kode BI "*Kamulihat ja sebentar*".

Terlihat jelas sebab terjadinya pengalihan kode pada tuturan di atas. Si penutur S1 mengalihkan kodenya karena penutur S2 merespon tuturannya dengan kode BI. Sikap penutur S1 mengalihkan kode BA ke kode BI karena si penutur S1 menghargai/mengerti bahwa mungkin si penutur S2 kurang mengerti/paham terhadap kode BA. Atau mungkin, karena proses tuturan terjadi dalam kelas ketika ada guru (sifatnya formal), si penutur S2 beranggapan kode yang tepat pada situasi tersebut adalah kode BI. Oleh karena itu, si penutur S2 secara tidak langsung mengajak penutur S1 agar menggunakan kode BI juga.

Selanjutnya, gejala alih kode juga terlihat pada tuturan yang terjadi di luar kelas. Pengalihan kode di bawah ini terjadi akibat hadirnya orang ketika yang tidak/kurang mengerti kode tuturan yang dipakai oleh penutur sebelumnya sehingga para penutur mengalihkan kode sesuai dengan kode yang dipahami oleh semua penutur.

(2) Konteks: Di Luar Kelas

S1 : *Cukop palak kukalön agam nyan baroe.*

S2 : *Pakön man?*

S1 : *Jiba honda léh kiban, iwét galak-galak jih.*

S3 : Di mana?

S1 : Di simpang dekat stadion.

Mentang-mentang dia naik ninja, suka hati dia.

70 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

Lain halnya dengan tuturan sebelumnya, pada tuturan ini terlihat ada tiga orang penutur, yaitu penutur S1, S2, dan S3. Si penutur S1 dan S2 menggunakan kode BA dalam perbincangan. Penutur S1 bercerita kepada S2 dengan kode BA, lalu datang penutur S3 yang ikut dalam pembicaraan dengan menggunakan kode BI. Karena penutur S3 menggunakan kode BI, penutur S1 dan S2 merespon juga dengan kode BI.

Pengalihan kode yang terjadi pada konteks di atas bertujuan untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran penutur yang lain (penutur ke-3). Penutur S1 dan S2 memahami jika penutur S3 yang ikut dalam pembicaraan (setelah berlangsung beberapa saat pembicaraan) tidak berlatar belakang bahasa/kode yang sama dengan mereka. Karena alasan tersebutlah si penutur S1 dan S2 mengalihkan kode mereka ke kode yang dipahami oleh seluruh penutur (S1, S2, dan S3), yaitu kode BI.

Selanjutnya, alih kode juga terlihat pada kelas yang lain ketika para siswanya sedang di luar kelas. Pengalihan kode yang terjadi pada tuturan di bawah ini berupa penegasan terhadap kode yang pertama. Penutur S1 bertutur dengan kode BA, lalu ditegaskan kembali dengan kode BI. Peristiwa tersebut terlihat pada konteks di bawah ini.

(3) Konteks: Di Luar Kelas

S1 : *Hai ka peugah si-at, ka peugah ju!*

Kamu katakanlah bentar!

S2 : Eh..tapi enggak mungkin eee.

S1 : Kan, hanya dua orang, enggak mungkin semuanya.

Dari tuturan di atas pengalihan kode dilakukan sendiri oleh penutur pertama tanpa dipengaruhi oleh respon penutur lain. Pada awalnya, penutur S1 bertutur dengan kode BA, "*Hai ka peugah si-at, ka peugah jur*", lalu si penutur tersebut juga mengulang kembali tuturannya dengan kode BI yang berupa padanan dari tuturan pertama walaupun artinya ada sedikit yang berbeda, "Ke bilanglah bentar." Jadi, terlihat proses pengalihan kode tersebut terjadi karena penutur ingin melakukan penegasan terhadap kode yang pertama.

2) Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Tuturan dengan kode dasar BI merupakan tuturan yang menggunakan kode awal BI, lalu tuturan tersebut mengalami pengalihan kode dengan kode BA. Pemakaian kode dasar BI ini tetap dimasukkan dalam analisis penelitian ini karena dalam proses pengalihannya tetap melibatkan kode BA. Proses alih kode yang dimaksud tersebut tampak dalam tuturan berikut.

(1) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : Buku siapa ne?

S2 : Punya si Ria.

S1 : *Ka yue còk kenoe, gadeh enteuk.*

S2 : *Ka jiteubit u kantin.*

72 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

Dalam peristiwa tutur tersebut terjadi peristiwa alih kode dari BI ke BA. Penutur S1 mengawali tuturan dengan kode BI “*Buku siapa ne?*”, lalu S2 juga merespon dengan kode BI “*Punya si Ria*”, sama seperti kode S1. Akan tetapi, mungkin karena alasan penegasan atau perintah, S1 beralih kode dengan pemilihan kode BA “*Ka yue cök kenoe, gadeh enteuk*”. Kode BA dianggap lebih mudah dalam pengungkapan penegasan (karena bahasa ibu penutur S1 BA). Karena S1 beralih kode ke dalam BA, S2 juga merespon tuturan S1 dengan kode BA “*Ka jiteubit u kantir*”.

Selanjutnya, dalam konteks di dalam kelas juga terlihat alih kode dengan kode dasar BI dalam percakapan yang berbeda. Alih kode pada tuturan berikut dipengaruhi oleh emosional penutur karena melihat kelas yang sangat ribut. Karena penggunaan kode BI tidak mampu mempengaruhi siswa lain, penutur S1 mengalihkan kode BI ke kode BA yang dianggap paling mudah dalam mengungkapkan emosi (biasanya bahasa pertama [ibu]). Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(2) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : Jangan ribut hei, ibu sedang absen!

S2 : *Hoi bèk gabuk hai, ibu teungöh absen!*

S2 : *Kaim awak kah hoi, bèk karue!*

S1 : *Hana deungö nyoe?*

S2 : *Lèh pue karue.*

Tuturan pertama oleh penutur S1 menggunakan kode BI "*Jangan ribut hei, ibu sedang abser*", kemudian penutur S2 langsung merespon tuturan penutur S1 dengan BA "*Hoi bèk gabuk hai, ibu teungöh abser*" dan "*Kaim awak kah hoi, bèk karue*". Penutur S1 juga merespon kembali tuturan penutur S2 dengan tuturan BA "*Hana dengönyoe*".

Pada tuturan di atas yang menjadi kegiatan alih kode adalah yang dilakukan oleh penutur S1. Penutur S1 mengalihkan kode ke kode BA setelah kode BI yang dipakainya tidak mampu mempengaruhi siswa agar tidak ribut. Selain penutur S1, penutur S2 juga terlihat menggunakan kode BA. Namun, si penutur S2 tidak melakukan alih kode. Penutur S2 hanya menegaskan pembicaraan yang dilakukan oleh penutur S1. Si penutur S1 dan S2 sebenarnya tidak melakukan percakapan, mereka hanya mengungkapkan emosi masing-masing dalam melakukan penegasan/perintah agar tidak ribut.

Begitu juga pada tuturan di bawah ini terlihat gejala alih kode yang terjadi pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe di dalam kelas. Pada tuturan ini, sebenarnya, ada beberapa gejala pemilihan kode yang terjadi, baik berupa alih kode maupun campur kode. Akan tetapi, pada bahasan ini dilihat proses alih kode. Proses alih kode tersebut terlihat pada penutur S1 yang mengubah kode dari kode BI "*Janganlah dulu, orang kami lagi buat ne*" ke BA "*Kiban ta peuket, gadöh ngön nyan*", lalu berubah lagi ke kode BI "*Apa ke contek-contek punya orang*".

74 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

sedangkan penutur S2 menggunakan kode BI "*Buat, dari tadi ngomong*", lalu beralih kode ke BA "*Lon pikee 'udah siap'*" dan *ka dari bunoe ka, ka cök ilee*". Pada tuturan kode BA "*Lon pikee 'udah siap'*" ada juga terdapat gejala campur kode (*'udah siap'*), tetapi tidak dibahas dalam konteks ini. Adapun tuturan dalam peristiwa tersebut terlihat dalam konteks berikut ini.

(3) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : Janganlah dulu, orang kami sedang buat ini.

S2 : Buat, dari tadi ngomong.

S1 : *Kibanta peuket, gadöh ngön nyan.*

S2 : *Lon pikee udah siap.*

S1 : Apa ke sontek-sontek punya orang.

S3 : Nanti kulaporkan.

S2 : *Ka dari bunoe ka, ka cök ilee.*

S1 : Awas dulu kalian.

Begitu juga yang terjadi dalam tuturan berikut ini yang mengalami alih kode. Alih kode yang terjadi berupa pengalihan dari kode BI ke kode BA. Tuturan tersebut terlihat sebagai berikut.

(4) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : Buk, lihat buk, *ka jipleuh taloe sepatu lon, yak jiiikat hinoe léejih.*

S2 : *Hana.*

S1 : *Pu hana, saknyo kah tarék-taré, jitarék-taré lééjih buk,
lon kucong ka.*

S2 : *Hana buk.*

S1 : *Iduk iyup yak pleuh taloe sepatu gôp.*

Pengalihan kode di atas terlihat pada penutur S1 yang awalnya menggunakan kode BI lalu dialihkan ke kode BA dalam sekali tutur. Pengalihan kode tersebut juga dipengaruhi oleh emosi/pengungkapan perasaan si penutur. Si penutur awalnya menggunakan kode BI karena berbicara dengan guru (penutur menganggap situasi formal), tetapi karena merasa terganggu, penutur lalu mengungkapkan ketidaknyamanannya dengan kode BA. Ia merasa kode BA paling tepat dalam mengungkapkan ketidaknyamanannya.

3) Jenis-Jenis Alih Kode

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan BA ragam lisan pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe, diperoleh berbagai jenis alih kode. Alih kode yang diperoleh berupa alih kode metaforis, alih kode situasional, alih kode intern, dan alih kode sementara.

a. Alih kode metaforis

Alih kode metaforis adalah alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik, tetapi masih pada penutur dan lawan tutur yang sama. Alih kode metaforis ini terlihat dalam dialog berikut ini.

(1) Konteks: Di Luar Kelas (Pustaka)

S1 : Ini materi yang disuruh ma Ibu Husna itu.

S2 : Mana? Oya, tulis terus biar cepat selesai.

S1 : Ini lagi.

S3 : Sudah selesai semuanya.

S2 : Sudah.

S2 : *Mar, na ka deungö na icue honda di gampông tanyoe?*

S1 : *Honda ata soe?*

S2 : *Hondaureung yang to ngön sikula nyan.*

Pada tuturan di atas terlihat pengalihan kode yang dilakukan oleh penutur S2, lalu dilanjutkan oleh penutur S1. Awalnya, penutur S1 dan S2 berbicara masalah tugas/materi yang disuruh oleh guru dengan kode BI. Kemudian, ketika yang dibicarakan dan tugas pun selesai, penutur S2 menanyakan persoalan yang berbeda (masalah kehilangan kereta) kepada penutur S1 dengan kode BA (sudah berganti topik). Penutur S1 juga merespon persoalan yang baru tersebut dengan kode yang sama (BA). Dengan demikian, terlihat jelas alih kode metaforis ada terjadi pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

b. Alih kode situasional

Jenis alih kode selanjutnya yang terjadi adalah alih kode situasional. Pada alih kode ini, terjadi alih kode disebabkan situasi yang berubah dari situasi formal menjadi santai atau sebaliknya

sehingga kode yang digunakan pun menjadi berubah sesuai dengan kenyamanan dalam berbicara.

(2) Konteks: Di Luar Kelas

- S1 : Buk, latihan yang kemarin sampek nomor sepuluh ajakan?
G : Kemarin, ibu katakan sampai nomor sepuluhkan.
S1 : Ya, buk.
G : Ya, dikerjakan sampai nomor sepuluh.
S2 : Minggu depan kumpulnya ya kan buk?
G : Ya (mengangguk).
S1 : *Ka kupegah bunoe, hana kapatéh.*
S2 : *Bah pasti.*

Pada tuturan di atas terlihat percakapan antara siswa dan guru. Ketika para siswa berbicara dengan guru, mereka menggunakan kode BI. Kode BI digunakan karena mereka beranggapan situasi yang sedang terjadi adalah situasi formal. Namun, ketika para siswa selesai berbicara dengan guru, mereka berbicara dengan sesama beralih ke kode BA. Mereka beranggapan situasi yang terjadi sudah berubah ke situasi nonformal/semiformal. Kode BA yang digunakan terlihat pada kalimat berikut "*Ka kupegah bunoe, hana kapatéh*" dan "*Bah pasti*". Dengan demikian, alih kode situasional ini juga terjadi pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

c. Alih kode intern

Alih kode selanjutnya yang terlihat adalah alih kode intern. Alih kode ini, menurut Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2004:114), merupakan alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri. Karena masyarakat tutur yang diteliti adalah masyarakat tutur di Aceh khususnya dan Indonesia umumnya, dapat dikatakan yang menjadi bahasa antarbahasa sendiri adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

(3) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

- S1 : *Nuri pagah hai Nuri.*
 : *Kabi siat hai kertah.*
S2 : *Ka lakèe bak si Cut.*
 : *Hai Nazira, ka bi buku siat.*
S3 : *Eee, Tatano kabi hai.*
S1 : Nisa punya Nuri itu kertas.
S1 : Punya Nuri itu hai Nazira.

Dari tuturan di atas terlihat alih kode antarbahasa tuturan dari BA ke BI. Penutur S1, S2, dan S3 mulanya menggunakan kode BA sebagai kode dalam perbincangan, tetapi tiba-tiba penutur S1 beralih menggunakan kode BI. Peralihan kode tersebut juga mungkin diakibatkan si penutur S1 mengalami perubahan emosional. Perubahan emosional juga dapat mengakibatkan terjadinya alih kode.

Begitu juga sebaliknya, perubahan dari kode BI ke BA ada terjadi pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Para

siswa awalnya menggunakan kode BA sebagai kode dalam berbicara, tetapi ketika pada pertengahan pembicaraan si siswa beralih kode ke kode BI. Peralihan kode tersebut terlihat akibat munculnya penutur ke-3 yang menggunakan kode BI.

(4) Konteks: Di Luar Kelas

S1 : *Cukop palak kukalön agam nyan baroe.*

S2 : *Pakön man?*

S1 : *Jiba honda léh kiban, iwét galak-galak jih.*

S3 : Di mana?

S1 : Di simpang dekat stadion.

Mentang-mentang dia naik ninja, suka hati dia.

Proses pergantian kode pada tuturan di atas terjadi ketika penutur S3 ikut terlibat dalam pembicaraan. Awalnya, penutur S1 dan S2 berbincang dengan kode BA, kemudian penutur S3 ikut dalam perbincangan dengan menggunakan kode BI. Karena penutur S3 menggunakan kode BI, penutur S1 juga merespon dengan kode BI. Penutur S1 dan S2 bersikap menetralkan dan menghormati si penutur S3 yang mungkin tidak/kurang paham dengan kode BA.

d. Alih kode sementara

Alih kode sementara juga terlihat pada siswa kelas I SMP Negeri Kota Lhokseumawe. Alih kode ini merupakan pergantian kode bahasa yang dipakai oleh penutur yang berlangsung sebentar

80 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

atau sementara saja (Poedjosoedarmo dalam Kunjana, 2001:21). Penutur awalnya menggunakan kode BI, kemudian menggunakan kode BA. Namun, tidak lama kemudian si penutur beralih lagi ke kode awal, yaitu kode BI. Pemakaian alih kode tersebut terlihat pada tuturan siswa berikut ini.

(5) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Sedang Ada Guru

S1 : Jangan ribut hei, ibu sedang absen!

S2 : *Hoi bèk gabuk hai, ibu teungöh absen!*

S2 : *Kaim awak kah hoi, bèk karue!*

S1 : *Hana deungö nyoe?*

S2 : *Lèh pue karue.*

S1 : Capek kita bilang, enggak didengar.

Pada tuturan di atas jelas terlihat pemakaian kode BA yang bersifat sementara. Penutur S1 awalnya memakai kode BI, kemudian diikuti oleh penutur S2 yang menggunakan kode BA sehingga penutur S1 beralih menggunakan kode BA. Namun, pemakaian kode BA oleh penutur S1 sifatnya hanya sementara, ia mengganti kembali tuturannya dengan kode BI. Memang, alih kode sementara ini sangat sering terjadi pada masyarakat tutur bilingualisme. Hal demikian seperti yang diungkapkan (Ohoiwutun, 2002:69), dalam keadaan kedwibahasaan (bilingulisme) akan sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan bahasa atau interfensi bahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur

dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain. Gejala tersebut disebut dengan alih kode dan campur kode.

Alih kode sementara terlihat juga pada tuturan di dalam kelas ketika ada guru. Alih kode tersebut sangat jelas terlihat pada penutur S1. Berikut ini tuturan yang menggambarkan alih kode sementara.

(6) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : Janganlah dulu, orang kami sedang buat ini.

S2 : Buat, dari tadi ngomong.

S1 : *Kibanta peuget, gadôh ngön nyan.*

S2 : *Lon pikee* udah siap.

S1 : Apa kamu sontek-sontek punya orang.

S3 : Nanti kulaporkan.

S2 : *Ka dari bunoe ka, ka cök ilee.*

S1 : Awas dulu kalian.

Pada tuturan di atas terlihat pada awalnya si penutur S1 menggunakan kode BI "*Janganlah dulu, orang kami sedang buat ini*"; lalu pada tuturan selanjutnya penutur S1 menggunakan kode BA "*Kibanta peuget, gadôh ngön nyan*". Setelah itu si penutur S1 kembali lagi menggunakan tuturan kode asal (BI) "*Apa kamu sontek-sontek punya orang*".

2. *Variasi Campur Kode*

Fenomena campur kode dalam pemilihan bahasa pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe dibedakan berdasarkan kode yang menjadi dasar dalam pemilihan bahasa pada suatu peristiwa tutur. Berdasarkan hasil penelitian dalam penggunaan BA ragam lisan bahasa pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe, campur kode juga dibedakan berdasarkan kode dasar BA dan kode dasar BI. Pembagian kode tersebut didasarkan karena kedua-duanya terdapat penggunaan bahasa Aceh. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian berdasarkan campur kode.

1) Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Aceh

Serupa dengan alih kode dengan kode dasar BI, fenomena campur kode dengan dasar kode BA dalam peristiwa tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe juga dapat ditemukan pada semua ranah pemilihan bahasa (di dalam kelas ataupun di luar kelas). Data pertama menunjukkan bahwa kode-kode yang disisipkan dalam kode BA tersebut menggunakan kode BI. Para siswa awalnya menggunakan kode BA sebagai kode dalam komunikasi, tetapi dalam pemakaian kode tersebut terdapat kode lain (BI) yang disisipi oleh para siswa.

Tuturan berikut ini memperlihatkan peristiwa campur kode dengan kode dasar BA yang disisipi kode BI. Tuturan-tuturan tersebut umumnya terjadi pada situasi nonformal.

(1) Konteks: Di Luar Kelas (Istirahat)

S1 : *Kah di rumôh pue ka pubut?*

S2 : Belajar, *lheuh nyan rah* pireng.

S1 : *Long han, kume'en layang.*

Pada tuturan di atas terlihat si penutur S2 mencampur kode BA dengan kode BI. Ketika si penutur S1 bertanya kepada S2, "*Kah di rumôh pue ka pubut?*", si penutur S2 merespon dengan jawaban, "*Belajar, lheuh nyan rah pireng*". Dari uraian tersebut terlihat bahwa kode BI yang dicampur dalam kode BA adalah kata *belajar* dan *pireng*. Kata *belajar* dan *pireng* merupakan bahasa Indonesia yang jika dipadanankan dengan kata bahasa Aceh berupa *meurunoe* dan *pingan*.

Kemudian, dalam konteks menceritakan cerita yang ada dalam sinetron salah satu TV nasional juga terlihat gejala campur kode. Memang, dalam menceritakan kembali cerita yang didengar atau disaksikan biasanya penutur meniru kembali kode-kode yang didengar, tetapi dalam hal ini yang diambil sebagai kode bukan kutipan langsung yang terjadi dalam cerita. Berikut ini tuturan yang mengalami gejala campur kode.

(2) Konteks: Di Luar Kelas (Istirahat)

S1 : Si Yumna *biasa jih jipajoh brokoli, wortel*, dan udang.

84 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

Aleh nyan, si Yumna muntah-muntah jicom makanan nyan

“Apa ini mama, *jikhen lagee nyan*.”

Mamakjih geukhem, “kamukan suka yang seperti ini”.

S2 : *Leh nyan, wate jiék moto si Yumna, han ji tu-‘oh jiteugen*.

Jikhen lé ngön jih, “Alah kelamaan, colok aja di sini, cepat sekarang tekan gas.

Jikhen lé si Yumna, “aku ngak liat tabung gas ne.

Pada tuturan di atas, kata *udang* menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam kode BA. Si penutur S1 menceritakan makanan apa saja yang biasa dimakan oleh si Yumna. Namun, ketika menyebutkan jenis-jenis makanan, ia menyebutkan *brokoli*, *wortel*, dan *udang*. Kata *brokoli* dan *wortel* termasuk dalam kode BA, tetapi kata *udang* masuk dalam kode BI. Kemudian, pada tuturan lainnya terlihat juga penggunaan kode BI dalam setiap tuturan, tetapi kode BI tersebut tidak dapat dianggap sebagai campur kode karena merupakan kutipan langsung dalam cerita.

2) Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Peristiwa campur kode dalam tuturan dengan kode dasar BI yang dicampuri kode BA dalam peristiwa tutur pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe terjadi dengan berbagai konteks tutur, tetapi dalam lingkungan sekolah. Campur

kode ini biasanya terjadi ketika si penutur kurang menguasai kosakata dalam kode bahasa dasar (BI). Tuturan berikut memperlihatkan peristiwa campur kode dengan kode dasar BI yang dicampur kode BA.

(3) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Tidak Ada Guru

S1 : Rupanya hantu itukan pindah ke rumah kak Anggun.
Dia sudah taruk daun selawah di hondanya biar duduk
hantu itu, enggak mau dia katanya.

S2 : Enggak takut kak Anggun ma hantu?

S3 : Kan dia nggak takut, kawan kak Vira itu.

S1 : Hantunya ke mana sekarang?

S2 : Sekarang poncong itu sudah pindah ke rumah kak
Anggun di belakang *gerpôh* ayam. Poncong itu suka
semak-semak dia.

Campur kode pada tuturan di atas terlihat pada tuturan “Sekarang poncong itu dah pindah ke rumah kak Anggun di belakang *gerpôh* ayam. Poncong itu suka semak-semak dia”. Kode BA kata *gerpôh*(kandang) dicampurkan dalam kode BI yang dikatakan sebagai campur kode. Awalnya, para penutur bertutur dengan menggunakan kode BI. Mereka asyik bercerita tentang makhluk halus yang ada di rumahnya. Namun, ketika penutur S2 menceritakan makhluk halus tersebut ke mana dipindahkan, ia mengatakan bahwa makhluk halus tersebut dipindahkan ke *gerpôh* ayam.

3) Jenis-Jenis Campur Kode

Seperti yang dikutip dalam www.adhani.wimamadiun.com, campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Campur kode ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing, sedangkan campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya.

Berdasarkan hasil penelitian, campur kode yang terjadi pada iswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe hanya berupa campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Campur kode tersebut terlihat dari pencampuran kode BA ke dalam kode BI atau kode BI ke dalam kode BA.

(4) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : *Man, kacôk pensil nyan siat.*

S2 : ... (tidak berbicara apa-apa, hanya mengambil)

S1 : *Makasih beuh.*

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa si penutur S1, umumnya, menggunakan kata-kata dalam kode BA, hanya kata pensil yang sebagai kata selain kode BA. Kata *pensi* tersebut merupakan kata dalam kode BI. Padahal, kata pensil memiliki padanan dalam kode BA, yaitu *gengshe*. Oleh

karena itu, kata *pensil* inilah yang mengakibatkan terjadinya campur kode dalam tuturan di atas.

Selanjutnya, campur kode juga terlihat dalam pembicaraan di kelas yang lain. Tuturan tersebut setelah direduksi terlihat sebagai berikut.

(5) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : Janganlah dulu, orang kami sedang buat ini.

S2 : Buat, dari tadi ngomong.

S1 : *Kibanta peuket, gadôh ngôn nyan.*

S2 : *Lon pikee* udah siap.

S1 : Apa ke sontek-sontek punya orang.

S3 : Nanti kulaporkan.

S2 : *Ka dari bunoe ka, ka còk ilee.*

S1 : Awas dulu kalian.

Pada tuturan di atas yang menjadi data alih kode adalah pada penutur S2 "*Lon pikee udah siap*". Dalam tuturan tersebut si penutur menggunakan kode dasar kode BA, tetapi dicampurkan dengan kode BI "*udah siap*".

3. Faktor-Faktor Sosial Penentu Pemilihan Kode

Sebelum dibahas faktor-faktor sosial penentu alih kode dan alih kode, berikut ini dipaparkan terlebih dahulu faktor-faktor sosial budaya yang menjadi penentu pemilihan kode bahasa. Dalam penelitian ini,

padasiswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe ini, faktor-faktor yang terlihat sebagai penentu pemilihan kode adalah faktor ranah/situasi, peserta tutur, dan topik pembicaraan. Pemilihan faktor-faktor tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa tiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang paling dominan terhadap pemilihan kode bahasa pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

a. Ranah

Ranah (domain) merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan kode bahasa. Pada penelitian ini konsep ranah sangat relevan dengan pemilihan kode bahasa mengingat masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe adalah masyarakat bilingual.

Dalam penelitian ini ranah pemilihan bahasa pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP di Kota Lhokseumawe dibagi atas dua ranah, yakni ranah pendidikan dan ranah pergaulan. Pembagian ranah ini didasarkan karena penelitian hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah.

1) Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan mengacu pada interaksi verbal yang dilakukan pada latar sekolah dengan partisipan guru, kepala sekolah, dan pegawai lainnya. Peristiwa tutur pada ranah pendidikan secara umum dapat dibagi atas situasi formal dan situasi non formal. Situasi formal mengacu pada tuturan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar,

sedangkan situasi non formal mengacu pada tuturan yang terjadi diluar proses belajar mengajar.

Bahasa pengantar di sekolah-sekolah dalam proses belajar mengajar menggunakan kode BI. Hal ini disebabkan faktor keresmian situasi pada peristiwa tutur tersebut.

(1) Konteks: Di Luar Kelas

- S1 : Buk, latihan yang kemarin sampai nomor sepuluh ajakan?
G : Kemarin Ibu katakan sampai nomor sepuluhkan?
S1 : Ya buk!
G : Ya dikerjakan sampai nomor sepuluh.
S2 : Minggu depan kumpulnya ya kan buk?
G : Ya (mengangguk).

Kode Bimerupakan kode yang dipilih sebagai bahasa pengantar. Hal ini dilakukan karena penutur sedang berhadapan dengan guru. Ketika berhadapan dengan guru, sang siswa sudah terbiasa menggunakan kode BI sebagaimana dalam proses belajar mengajar.

2) Ranah Pergaulan

Dalam ranah pergaulan para siswa umumnya menggunakan kode BA sebagai alat komunikasi. Para siswa merasa lebih mudah dalam menyampaikan suatu informasi dalam kode BA. Hal ini dikarenakan umumnya para siswa memperoleh bahasa pertamanya dalam BA.

90 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

(2) Konteks: Di Luar Kelas

- S1 : *Li, bek le that kapajoh kah.*
Makén raya enteuk
- S2 : *Dua boh sagai*
- S1 : *Pu dua boh, ka dua ploh boh kukalön*
- S3 : *Nyan sigoe ke malam jipajoh.*

b. Peserta T tutur

Pesertatur merupakan salahsatu penanda yang penting dalam pemilihan kode bahasa. Kode bahasa dapat berubah sesuai dengan penutur/lawan tutur yang dihadapi. Bahkan, kehadiran penutur ketiga juga dapat mempengaruhi pemilihan kode si penutur.

(1) Konteks: Di Luar Kelas

- S1 : Kata abang kami, dia ada lihat Pak Haji itukan ada 3 jen, kiri, kanan, dan belakang. Udah tua-tua kali jennya.
- S2 : *Ka den go cerita lon ile.*
Nyoe cerita Pak Usop.
- S1 : *Pak Usop teh?*
- S2 : *Pak Usop blah rumöh. Pak Usop sabee geujaga malam malam, cukop pah malam Jumat.*
Pak usop geujak wet-wet, geudeungo sue ureung manoe.

Pada percakapan di atas terlihat ada dua kode yang digunakan, yaitu BI dan BA. Penutur yang pertama (S1) terlihat menggunakan kode BI dalam berdialog, kemudian ketika penutur yang kedua (S2) melakukan dialog dengan kode BA, si penutur pertama juga menjawabnya dengan kode BA. Selanjutnya,

penutur yang kedua (S2) juga melanjutkan kembali dialognya dalam kode BA.

Begitu juga yang terjadi pada percakapan berikut ini, percakapan berikut ini menggambarkan perubahan penggunaan kode karena munculnya penutur ketiga yang mungkin tidak mengerti kode BA sehingga para penutur menggantinya dengan kode BI.

(2) Konteks: Di Luar Kelas

S1 : *Cukop palak kukalön agam nyan baroe.*

S2 : *Pakön man?*

S1 : *Jiba honda léh kiban, iwét galak-galak jih.*

S3 : Di mana?

S1 : Di simpang dekat stadion.

Mentang-mentang dia naik ninja, suka hati dia.

Dialog di atas terlihat penutur S1 dan S2 berbicara dalam kode BA, kemudian penutur S3 datang dengan ikut berdialog dalam kode BI. Setelah penutur S3 ikut berdialog dalam kode BI, penutur S1 mengganti kode pembimbaraan dengan kode BI karena dipengaruhi oleh penutur S3.

Selanjutnya, keterbatasan bahasa si penutur juga menyebabkan penutur akan mengambil kode lain untuk melengkapi informasi. Kejadian tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

(3) Konteks: Di Luar Kelas

S1 : Hantunya ke mana sekarang?

92 Bab III Alih Kode dan Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa

S2 : Sekarang poncong itu sudah pindah ke rumah kak Anggun di belakang *gerpoh* ayam. Poncong itu suka semak-semak dia.

Pada percakapan terlihat pemakaian kode BA (*gerpoh*) sebagai kode pelengkap keterbatasan bahasa siswa terhadap kode BI. Hal ini juga mungkin terjadi karena siswa mengalami kehilangan memori terhadap suatu kode sehingga ia akan mengambil kode yang paling mudah diingat untuk melangkapi percakapan. Jadi, terlihat jelas bahwa penutur dan lawan tutur sangat mempengaruhi penutur dalam memilih kode yang akan digunakan.

C. Topik dan Situasi Pembicaraan

Topik pembicaraan atau maksud dari pembicaraan juga berpengaruh terhadap pilihan kode yang akan digunakan. Ketika seorang penutur akan berkomunikasi, ia akan memilih kode apa yang paling cocok digunakan sesuai dengan topik pembicaraan. Hal tersebut terlihat dalam pembicaraan di bawah ini.

(1) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Tidak Ada Guru

S1 : Si Yumna *biasajihjipajohbrokoli, wortel, dan udang, Alehnyan, si Yumna muntah-muntah jicom makanan nyan*
“Apa ini mama, *jikhen lagee nyan.*

Mamakjih geukhem, “kamukan suka yang seperti ini”.

S2 : *Leh nyan, wate jiek moto si Yumna, han ji tu-‘oh jiteugen.*
Jikhen lé ngön jih, “Alah kelamaan, colok aja di sini, cepat sekarang tekan gas.

Jikhen lé si Yumna, “aku ngak liat tabung gas ne.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang dilakukan para siswa pada situasi santai. Pada situasi santai para siswa lebih memilih bahasa sehari-hari (bahasa ibu) agar setiap komunikasi terlihat lebih akrab. Memang, pada konteks di atas terlihat juga beberapa kode BI yang digunakan oleh siswa. Hal ini terjadi karena para siswa mengulang kembali kode-kode yang terdapat dalam cerita sinetron tersebut. Kode-kode tersebut (kode-kode yang terdapat dalam cerita sinetron) akan terlihat kurang tegas apabila diganti oleh kode yang lain.

D. Faktor-Faktor Sosial Penentu Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan faktor-faktor penentu pemilihan kode, pada penelitian ini--yang berfokus pada penggunaan BA ragam lisan pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe--faktor-faktor sosial penentu alih kode ditentukan berdasarkan jenis alih kode yang dikemukakan Chaer dan Agustina (2004:108), yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, perubahan situasi, dan topik pembicaraan. Kemudian, penentu campur kode pada penelitian ini didasarkan pada sikap (*attitudinal type*); latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistik type*); latar belakang keterbatasan bahasa (Suwito, 1996:90). Faktor-faktor penentu tersebut menjadi dasar acuan dalam mempertimbangkan hasil penelitian, baik berdasarkan wawancara maupun pengamatan, untuk menentukan faktor-faktor sosial penentu alih kode dan campur kode dalam masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

1. Faktor-Faktor Sosial Penentu Alih Kode

Dalam pemaparan berikut ini dijelaskan faktor-faktor sosial penentu alihkode. Adapun faktor-faktor sosial penentu alih kode berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama berlangsungnya tuturan sebagai berikut.

1) Penutur

Faktor penutur merupakan faktor yang paling utama terjadinya alih kode. Penutur dapat memilih kode apa saja yang ingin digunakan, bahkan si penutur juga bebas dalam beralih kode sesuai dengan keinginan dan maksud dari pembicaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung selama proses penelitian, peneliti memperoleh alasan bahwa siswa mengubah bahasa dari satu kode ke kode yang lain karena ia ingin membicarakan hal yang sifatnya lebih intim (khusus). Tuturan yang menggambarkan alih kode tersebut terlihat dari tuturan berikut ini.

(1) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Tidak Ada Guru

- S1 : *Hai..lôn cukôp benci ke cowok lôn nyan.
Hek kutelpon, kusms, hana jibalah.*
- S2 : *Kajak u rumôh jih katanyöng ju pakön.
Menyoe hana jelah ka peputuh ju.*
- S1 : *Baroesa na jipegah le ngönlôn, cowok lon nyan na
iduk bak lapangan hirak ngön cewek laén.*
- S2 : *Kaselidiki ju lagènyan..menyoe nyoe, ka pegah ju
"kamu dan saya end".*

S1 : “Kamu dan saya putus”, jangan pernah hubungi saya lagi.

Pada tuturan di atas terlihat proses pengalihan kode disebabkan oleh kata-kata atau frasa yang dikhususkan oleh si penutur untuk disampaikan, yaitu “Kamu dan saya end” dan “Kamu dan saya putus”, jangan pernah hubungi saya lagi”.

2) Lawan tutur

Faktor yang kedua penyebab terjadinya alih kode karena lawan tutur. Ketika lawan tutur yang dihadapi kurang mampu menggunakan suatu kode, penutur akan mencari kode apa yang paling dikuasai oleh si lawan tutur. Penguasaan kode yang maksimal antara penutur dan lawan tutur akan menghasilkan komunikasi yang maksimal. Berikut ini ditampilkan tuturan yang menggambarkan pengalihan kode oleh penutur yang pertama karena menganggap penutur yang diajak bertutur kurang mampu dengan suatu kode.

(2) Konteks: Di dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : *Tet, ka lakèe kertah bak awak nyoe pagah.*

S2 : Belum siap juga orang ini hei.

S1 : Kamu lihat saja sebentar.

Dari tuturan di atas terlihat penutur pertama menggunakan kode BA, lalu penutur pertama mengalihkan kode menjadi kodem BI setelah terjadi respon oleh penutur kedua S2 yang menggunakan kode BI. Ketika peneliti mewawancarai penutur—setelah dilakukan penelitian—dengan menanyakan

mengapa mengganti tuturan dari kode BA ke kode BI, penutur S1 mengatakan bahwa ia akan mengganti kode bahasa sesuai dengan kawan/lawan bicara. “Kalau kawan saya berbicara pakek bahasa Indonesia, saya juga pakek bahasa Indonesia”, jawab penutur.

Selanjutnya, penutur juga mengganti kode BA ke kode BI karena berbicara dengan lawan tutur yang diketahui kurang mampu berbicara dalam kode BA sehingga ia akan menggunakan kode yang dimengerti oleh lawan tutur. Contoh tuturan tersebut terlihat pada konteks berikut ini.

(3) Konteks : Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

- S1 : *Nuri pagah hai Nuri.*
Kabi siat hai kertah.
- S2 : *Ka lakèè bak si Cut.*
Hai Nazira, ka bi buku siat.
- S3 : *Eee, Tatano kabi hai.*
- S1 : Nisa punya Nuri itu kertas.
Punya Nuri itu hai Nazira.

Pada penggalan konteks di atas terlihat awalnya penutur S1 menggunakan kode BA, lalu ketika sudah berselang beberapa tuturan, tiba-tiba penutur S1 menggunakan kode BI untuk berkomunikasi kepada si Nuri dan Nazira. Rupanya, ketika peneliti bertanya mengapa menggunakan kode BI kepada lawan tutur si Nuri dan Nazira, penutur mengatakan si Nuri dan Nazira kurang mampu berututur dalam kode BA. Oleh

karena itu, si penutur S1 menggunakan kode BA ketika berbicara dengan si Nuri dan Nazira.

3) Hadirnya penutur ketiga

Hadirnya penutur ketiga juga menyebabkan terjadinya alih kode dalam suatu tuturan. Orang ketiga yang hadir ini umumnya tidak dapat bertutur dalam kode yang sedang dilakukan oleh penutur lain. Jadi, karena penutur yang ketiga ini kurang mampu menggunakan kode tersebut, para penutur lain mengalihkan kode menjadi kode yang semua penutur mampu menggunakannya. Berikut ini contoh tuturan yang mengalami alih kode karena munculnya penutur yang ketiga.

(4) Konteks: Di Luar Kelas

S1 : *Cukop palak kukalön agam nyan baroe.*

S2 : *Pakön man?*

S1 : *Jiba honda léh kiban, iwét galak-galak jih.*

S3 : Di mana?

S1 : Di simpang dekat stadion.

Mentang-mentang dia naik ninja, suka hati dia.

Pada tuturan di atas terlihat perbincangan antara penutur S1 dan S2 berlangsung dengan kode BA. Namun, ketika muncul penutur S3 yang menggunakan kode BI, penutur S1 mengalihkan kode menjadi kode BI juga. Kode BI ini yang dianggap dimengerti oleh para penutur tersebut. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa si penutur menggunakan kode BI seperti kode penutur ketiga karena agar menghargai kawan yang tidak/kurang mengerti kode BA dan tidak dikatakan sombong.

4) Perubahan situasi

Perubahan situasi dapat mengakibatkan pergantian kode dalam pembicaraan. Situasi formal dan nonformal sangat berpengaruh terhadap emosional siswa dalam menentukan kode. Walaupun penelitian ini berfokus pada penggunaan kode BA pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe, penelitian ini tetap mengambil tuturan di bawah ini sebagai data karena penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dan bahasa yang dianggap formal adalah BI. Walaupun demikian, dalam konteks berikut ini tetap terdapat penggunaan kode BA sebagai alih kode dari BI.

(5) Konteks: Di Luar Kelas

- S1 : Buk, latihan yang kemarin sampek nomor sepuluh ajakan?
G : Kemarin, ibu katakan sampai nomor sepuluhkan.
S1 : Ya, buk.
G : Ya, dikerjakan sampai nomor sepuluh.
S2 : Minggu depan kumpulnya ya kan buk?
G : Ya (mengangguk).
S1 : *Ka kupegah bunoe, hana kapatéh.*
S2 : *Bah pasti.*

Dari konteks di atas yang menjadi situasi formal adalah ketika para siswa berbicara dengan guru. Lalu, ketika para siswa tidak lagi berbicara dengan guru, mereka langsung menggunakan kode BA sebagai kode dalam pembicaraan dan situasi yang dirasakan telah berubah menjadi situasi nonformal. Alasan keformalan tersebut juga berdasarkan jawaban siswa terhadap pertanyaan,

“Bahasa apa yang sering siswa pakai di sekolah?” siswa menjawab bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Bahasa Indonesia digunakan jika berjumpa dengan guru, sedangkan bahasa Aceh digunakan jika berjumpa dengan kawan yang sudah kenal.

5) Topik pembicaraan

Pada perubahan topik pembicaraan dalam konteks berikut ini memang yang terlihat kode awal yang dipakai adalah kode BI, tetapi kode selanjutnya yang dipakai adalah kode BA. Karena dalam tuturan tersebut terdapat penggunaan kode BA, konteks tersebut juga peneliti masukkan dalam bahasan penelitian. Konteks tuturan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(6) Konteks: Di Luar Kelas (Di Pustaka)

- S1 : Ini materi yang disuruh ma Ibu Husna itu.
S2 : Mana? Oya, tulis terus biar cepat selesai.
S1 : Ini lagi.
S3 : Sudah selesai semuanya.
S2 : Sudah.
S2 : *Mar, na ka deungö na icue honda di gampông tanyoe?*
S1 : *Honda ata soe?*
S2 : *Hondaureung yang to ngön sikula nyan.*

Pada konteks di atas terlihat perubahan topik pembicaraan dari topik tugas yang diberikan oleh guru ke topik kehilangan keretan. Pada topik pembicaraan tugas yang diberikan oleh guru, para siswa berbicara dengan kode BI. Kemudian, pada

waktu yang sama para siswa mengubah topik pembicaraan menjadi topik kereta yang dicuri, para siswa beralih kode ke kode BA. Kode BA yang digunakan oleh siswa karena topik yang dibicarakan tentang kejadian di kampungnya sehingga dianggap kode BA yang paling tepat. Lawan tutur yang diajak bertutur juga merupakan teman satu kampung yang sehari-hari mereka memang berbicara dalam kode BA.

2. Faktor-Faktor Sosial Penentu Campur Kode

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe dalam berbagai peristiwa tutur terlihat dari dua faktor utama. Kedua faktor penyebab campur kode tersebut adalah (1) keterbatasan penggunaan bahasa, dan (2) latar belakang sikap penutur. Berikut ini dipaparkan kedua faktor tersebut.

1) Keterbatasan penggunaan bahasa

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari. Fenomena campur kode disebabkan keterbatasan penggunaan kode. Hal tersebut tampak pada tuturan-tuturan berikut.

(3) Konteks: Di Dalam Kelas Ketika Ada Guru

S1 : *Man, kacôk pensil nyan siat.*

S2 : ... (tidak berbicara apa-apa, hanya mengambil)

S1 : *Makasih beh.*

Campur kode yang terlihat dalam konteks diatas berupa campur kode BI yang dimasukkan dalam kode BA, yaitu berupa kata *pensil*. Pemakaian kata pensil di atas dikarenakan penulis lupa atau keterbatasan kata dalam pemakaian padanan kata *pensil* di dalam kode BA.

2) Latar belakang sikap penutur

Latar belakang sikap penutur mencakup keinginan untuk menjelaskan dan manafsirkan. Dalam konteks berikut ini yang peneliti maksudkan sebagai penjelasan adalah pembicaraan yang dikutip langsung oleh si penutur. Kutipan langsung lebih tepat digunakan karena pendengar lebih mudah menangkap jalan cerita yang sedang dibicarakan. Berikut ini konteks sikap penutur yang menyebabkan terjadinya campur kode.

(4) Konteks:Di Luar Kelas

- S1 : Si Yumna *biasajihjipajohbrokoli, wortel, dan udang. Alehnyan, si Yumna muntah-muntah jicom makanan nyan*
“Apa ini mama, *jikhen lagee nyan.*
Mamak jih geukhem, “kamukan suka yang seperti ini”.
- S2 : *Leh nyan, wate jiék moto* si Yumna, *han ji tu-’oh jiteugen.*
Jikhen lé ngön jih, “Alah kelamaan, colok aja di sini, cepat sekarang tekan gas.
Jikhen lé si Yumna, “aku ngak liat tabung gas ne.”

Terlihat jelas dari tuturan di atas perilaku penutur yang mencampurkan kode BI ke dalam ko de BA. Kode-kode tersebut

merupakan kode sebagai proses penjelasan terhadap jalan cerita yang sedang dijelaskan oleh penutur. Berdasarkan hasil wawancara juga, penutur menjelaskan bahwa jika dipakai kode BA sebagai dialog-dialog, penutur akan mengalami kesulitan.

BAB IV

BENTUK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGUNAAN BAHASA ACEH RAGAM LISAN DI SMP NEGERI 7 KOTA LHOKSEUMAWE

Pada penelitian ini ditemukan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam penggunaan bahasa Aceh ragam lisan pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Berbagai bentuk itu dapat dilihat dari pemilihan kode bahasa yang dialihkan atau kode bahasa lain yang dicampurkan dalam proses tuturan. Dilihat dari penggunaan bahasa Aceh ragam lisan, peristiwa alih kode dan campur kode tersebut dapat dikategorikan dalam dua variasi bentuk, yaitu (1) alih kode dan campur kode dengan kode dasar BA dan (2) alih kode dan campur kode dengan dasar BI. Pembagian bentuk tersebut dikarenakan dalam penggunaan BA ragam lisan pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe menggunakan kode BA sebagai bahasa dasarnya yang dicampur dengan kode BI. Kemudian, para siswa juga ada menggunakan BA, tetapi kode dasarnya (umumnya) menggunakan kode BI. Selain itu, pada penelitian ini juga diperoleh faktor- faktor sosial yang menyebabkan terjadinya variasi alih kode dan campur kode.

A. Alih Kode dan Campur Kode Pada Penggunaan Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa Kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe

Alih kode dengan kode dasar BA merupakan penggunaan alih kode yang dilakukan oleh para siswa dengan kode dasar/awal adalah kode BA. Si siswa melakukan pembicaraan dengan menggunakan kode BA sebagai kode awalnya, lalu beberapa saat berlangsung pembicaraan, si siswa menngalihkan kode tersebut ke dalam kode lain (BI). Peristiwa tersebut terlihat pada konteks 8, 9, dan 10. Selanjutnya, alih kode pada penggunaan bahasa Aceh ragam lisan juga terjadi dengan kode dasar BI. Si siswa awalnya menggunakan kode BI, lalu ia beralih kode dengan menggunakan kode BA. Proses pengalihan kode ini terlihat pada konteks 11, 12, 13, dan 14.

Dari peristiwa alih kode yang terjadi pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe, ditemukan beberapa jenis alih kode. Jenis-jenis alih kode tersebut berupa (1) alih kode metaforis; alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Peristiwa alih kode metaforis ini terlihat pada konteks 15, (2) alih kode situasional; alih kode disebabkan situasi yang berubah dari situasi formal menjadi santai atau sebaliknya sehingga kode yang digunakan pun menjadi berubah sesuai dengan kenyamanan dalam berbicara. Peristiwa alih kode tersebut dapat dilihat pada konteks 16, (3) alih kode intern; kode yang berlangsung antarbahasa sendiri. Peristiwa alih kode ini terlihat pada konteks 17 dan 18, dan (4) alih kode sementara; pergantian kode bahasa yang dipakai oleh penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja. Peristiwa alih kode ini terlihat pada konteks 19 dan 20.

Sama hal dengan alih kode, campur kode juga dibagi berdasarkan campur kode dengan kode dasar BA dan campur kode dengan kode dasar BI. Campur kode dengan kode dasar BA ini adalah penggunaan bahasa Aceh yang di dalamnya disisipi/dicampur dengan kode bahasa lain (BI). Peristiwa alih kode dengan kode dasar BA ini terlihat dalam konteks 21 dan 22. Kemudian, alih kode dengan kode dasar BI ini merupakan penggunaan BA yang disisipi/dicampur dalam kode BI. Penyisipan/pencampuran kode BA ke dalam kode BI terlihat pada konteks 23.

Pada peristiwa campur kode tersebut, ditemukan beberapa jenis campur kode yang terjadi pada penggunaan bahasa Aceh ragam lisan siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Jenis-jenis campur kode yang ditemukan berupa campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Campur kode ini merupakan campur kode yang terjadi dari bahasa asli dengan segala variasinya. Peristiwa campur kode ke dalam terlihat pada konteks 24 dan 25.

B. Faktor-Faktor Sosial Penentu Alih Kode dan Campur Kode Pada Penggunaan Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa Kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe

Berdasarkan peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada penggunaan bahasa Aceh ragam lisan siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe, setelah dilakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan faktor-faktor penentu alih kode dan campur kode tersebut. Faktor-faktor sosial tersebut didasarkan dari segi ranah (pendidikan dan pergaulan), peserta tutur, dan topik dan situasi pembicaraan.

Berdasarkan segi ranah (pendidikan dan pergaulan), peserta tutur, dan topik dan situasi pembicaraan, penentu alih kode yang ditemukan pada penggunaan bahasa Aceh ragam lisan siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe berupa penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, perubahan situasi, dan topik pembicaraan.

Faktor penutur menjadi kunci utama dalam proses pengalihan kode. Penutur dapat memilih kode apa saja yang ingin digunakan, bahkan si penutur juga bebas dalam beralih kode sesuai dengan keinginan dan maksud dari pembicaraan. Peristiwa alih kode dari segi penutur dapat dilihat pada konteks 32.

Selanjutnya, lawan tutur juga menjadi faktor penentu alih kode. Lawan tutur yang tidak/kurang pahan terdapat suatu bahasa mengakibatkan si penutur akan mengalihkan kode ke kode lain yang dipahami oleh lawan tutur. Peristiwa alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur terlihat pada konteks 33 dan 34.

Hadirnya penutur ketiga yang tidak memahami kode awal dalam percakapan juga menyebabkan terjadinya alih kode. Ketika penutur ketiga ikut dalam pembicaraan, penutur pertama dan kedua akan mengganti kode mereka ke kode yang ketiga-tiganya mengerti. Pengalihan kode ini juga didasari rasa menghormati dan menghargai hadirnya penutur ketiga. Peristiwa pengalihan kode ini terlihat pada konteks 35.

Perubahan situasi dan topik pembicaraan juga menyebabkan terjadinya pengalihan kode. Situasi formal dan nonformal sangat berpengaruh terhadap emosional siswa dalam menentukan kode. Topik

pembicaraan yang bersifat formal dan nonformal juga mengakibatkan pengalihan kode. Topik ini berhubungan juga dengan tingkat keseriusan pembicaraan. Peristiwa perubahan situasi dan topik pembicaraan terlihat pada konteks 36 dan 37.

Selanjutnya, faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada penggunaan bahasa Aceh ragam lisan siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe berupa keterbatasan penggunaan bahasa dan latar belakang sikap penutur. Keterbatasan penggunaan bahasa ini diartikan penutur tidak mengetahui padanan kata dalam kode yang sedang dipakai sehingga ia menggunakan padanan kata dalam kode yang diketahuinya. Peristiwa ini terlihat pada konteks 38. Selain keterbatasan padanan kata, latar belakang sikap penutur juga menyebabkan terjadinya campur kode. Sikap penutur dalam pengungkapan maksud menyebabkan ia mencampur kode-kode yang dianggapnya lebih tepat. Peristiwa sikap penutur ini terlihat pada konteks 39.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian di dalam sub-sub bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Sejalan dengan masalah yang dibahas serta berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa simpulan pada bab ini sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini yang ada dua kode yang ditemukan pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe adalah kode yang berupa bahasa Aceh (BA) dan bahasa Indonesia (BI).
2. Penggunaan BA pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe yang dilihat dari dasar bahasa diperoleh peristiwa alih kode dan campur kode dalam masyarakat dalam dua variasi bentuk, yaitu (1) alih kode dan campur kode dengan dasar BA dan (2) alih kode dan campur kode dengan dasar BI.
3. Variasi alih kode pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe didapat beberapa jenis yang variasi alih kode. Jenis-jenis variasi alih kode tersebut berupa (1) alih kode metaforis, (2) alih kode situasional, (3) alih kode intern, dan (4) alih kode

sementara. Kemudian, jenis campur kode yang terdapat pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe hanya berupa campur kode ke dalam (*inner code-mixing*).

4. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi alih kode berupa (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) situasi, dan (5) topik pembicaraan, sedangkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi campur kode berupa (1) sikap penutur dan (2) keterbatasan kata.

B. Saran

1. Disarankan kepada peneliti lainnya agar melakukan penelitian yang lebih luas lagi tentang penggunaan bahasa di Kota Lhokseumawe karena penelitian ini hanya berfokus pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.
2. Disarankan juga kepada semua pihak, terutama masyarakat asli Aceh, Kota Lhokseumawe, agar tetap menjaga kemurnian bahasa Aceh agar tidak terjadi pergeseran bahasa, bahkan mungkin dapat menyebabkan kepunahan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Teuku. 2007. "Pemerolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition)". *Modul Program S-2*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aprilia, Vika. 2010. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode". *Skripsi, Internet*. Diakses tanggal 4 Oktober 2011. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/13501/1/10E01098.pdf>
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language 'Bahasa'*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- <http://repository.upi.edu>. Tanpa tahun. "Alih Kode dan Campur Kode". *Internet*. Diakses 11 Oktober 2011. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c5151_0601731_chapter2.pdf
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kushartanti dkk.. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mutmainnah, Yulia. 2008. "Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa". *Internet*, diakses tanggal 8 Oktober 2011.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Rahardi, R. Kumjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramlan. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sembiring, Sugihana. Tanpa tahun. "Sikap Penutur Bahasa Indonesia Beraksen Toba, Jawa, dan Mandailing". *Internet*. Diakses tanggal 4 Oktober 2011. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1712/1/bhsindonesia-sugihana3.pdf>
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Sumarsono dan Paina Partama. 2004. *Sosiolinguistik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.